

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Tahap Eksplorasi**

###### **a. Hasil Penelitian Tahap Eksplorasi**

Pengembangan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dikembangkan berdasarkan hasil studi eksplorasi model pembelajaran. Hasil studi eksplorasi tersebut berupa analisis kebutuhan terhadap model pembelajaran drama. Data mengenai kebutuhan diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner, lembar observasi dan panduan wawancara. Berdasarkan ketiga instrumen tersebut, maka diperoleh analisis kebutuhan model pembelajaran drama yaitu kebutuhan materi ajar, kebutuhan dosen, dan kebutuhan mahasiswa.

###### **1). Kebutuhan Materi Ajar**

Kebutuhan materi ajar dalam pembelajaran drama diperoleh melalui kegiatan observasi. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa materi ajar yang digunakan masih terbatas pada beberapa buku referensi dan kurang bervariasi. Selain itu, materi ajar yang digunakan masih belum mengintegrasikan teater tradisional dongkreng yang dibutuhkan untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap nilai-nilai adiluhung atau nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut diketahui dari minimnya referensi dan muatan teater tradisional dongkreng yang digunakan dalam materi ajar. Dosen membuat sendiri dengan meramu dari berbagai sumber kemudian disusun, digandakan, dan dibagikan kepada mahasiswa seperti yang dilakukan CY.

Materi ajar yang lengkap dan bervariasi dapat diperoleh apabila terdapat berbagai sumber belajar yang beragam. Sumber belajar yang beragam tersebut dapat disediakan di perpustakaan. Namun, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketersediaan sumber belajar pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek masih terbatas. Berikut hasil identifikasi kebutuhan materi ajar dalam pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek.

**Tabel 4.1 Kebutuhan Materi Ajar**

Variabel	Aspek	Indikator
Materi Ajar	a. Isi materi ajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi ajar pembelajaran drama</li> <li>- Materi ajar yang digunakan belum bermuatan teater tradisional dongkrek</li> </ul>
	b. Ketersediaan referensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Koleksi perpustakaan berupa referensi pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek masih jarang ditemukan di koleksi perpustakaan</li> </ul>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan materi ajar terdiri dari dua aspek yaitu isi materi ajar dan ketersediaan referensi. *Pertama*, ketersediaan materi ajar berbasis teater tradisional dongkrek dalam pembelajaran drama masih sangat terbatas sehingga dibutuhkan pengembangan materi ajar berbasis teater tradisional dongkrek. Selain itu pengembangan materi ajar berbasis teater tradisional dongkrek dapat digunakan sebagai upaya pelestarian budaya lokal dan sarana wawasan nilai-nilai adiluhung budaya lokal kepada mahasiswa. *Kedua*, ketersediaan buku ajar atau referensi pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek di perpustakaan juga masih minim sehingga dibutuhkan penambahan koleksi buku drama.

## 2). Kebutuhan Dosen

Proses pembelajaran drama di LPTK belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran drama di kelas. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran drama di kelas dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional seperti ceramah dan diskusi. Catatan observasi menunjukkan bahwa dosen WRD mengajar drama dengan kompetensi dasar mendeskripsikan struktur drama sebagai karya sastra pada materi: (1) struktur drama: alur, tokoh, latar, tema, dan bahasa, dan (2) makna (gagasan) dalam drama/ teater. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara presentasi *powerpoint* yang tidak ringkas dan lebih menitikberatkan pada aktivitas dosen. Selain itu, pada catatan observasi yang lainnya ditemukan bahwa proses pembelajaran drama lebih menitikberatkan pada aktivitas diskusi mahasiswa dengan menghubungkan pengalaman mahasiswa pada saat menempuh pendidikan di SMA dan pada saat menjadi mahasiswa. Permasalahan yang muncul dengan proses pembelajaran demikian adalah: (1) pelaksanaan pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik bagi mahasiswa sehingga suasana kelas menjadi ramai dan mahasiswa sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri; (2) mahasiswa tidak terlibat secara maksimal dalam pembelajaran sehingga membuka peluang mahasiswa mengalihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang lebih menarik; (3) tidak tersedianya alat peraga atau media dalam pembelajaran; dan (4) orientasi pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada mahasiswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen dapat mempengaruhi proses pembelajaran drama di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan YF

yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama di IKIP PGRI Madiun, diperoleh simpulan bahwa diperlukan strategi pembelajaran baru yang lebih efektif, inovatif, dan kreatif dengan berbasis teater tradisional dongkreng sehingga proses pembelajaran drama di kelas lebih menarik dan berpusat kepada mahasiswa. Senada dengan YF, WRD yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama di Unika Widya Mandala Madiun juga mengemukakan bahwa memerlukan strategi pembelajaran yang mudah dilaksanakan dan dipahami mahasiswa.

Hal lain yang juga mempengaruhi proses pembelajaran yaitu ketersediaan media pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran yang baik dapat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan penunjang yang mempermudah penyampaian materi ajar dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran diperlukan dalam proses pembelajaran drama sebagai sarana untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi ajar. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran drama di LPTK masih menggunakan media *power point* sehingga terkesan kurang kreatif dan variatif. Selain itu, ketersediaan sumber pembelajaran yaitu berupa buku ajar atau referensi pembelajaran drama juga masih sangat terbatas. Hal tersebut disampaikan oleh YF bahwa persoalan yang dihadapi yaitu keterbatasan sumber pembelajaran. Senada dengan YF, WRD juga mengalami keterbatasan sumber pembelajaran sehingga sangat mengharapkan adanya buku materi pembelajaran drama atau buku pedoman pembelajaran drama yang nantinya akan menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, memudahkan

mahasiswa belajar drama, serta dapat menarik minat mahasiswa, sehingga dosen tidak mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar. Informan lain yaitu TJ juga menghadapi kesulitan dalam pencarian referensi atau bahan ajar. Berdasarkan observasi, sumber pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng juga masih sangat minim.

Keterbatasan sumber pembelajaran berupa buku ajar atau referensi pembelajaran drama juga mempengaruhi keterbatasan materi ajar yang akan disampaikan dosen kepada mahasiswa. Informan YF menyatakan bahwa materi pembelajaran drama ditentukan oleh masing-masing dosen berdasarkan kreativitasnya. Bahan yang akan diajarkan bergantung masing-masing dosen dan yang menjadi pedoman adalah kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator di dalam silabus dan SAP. Kadang-kadang dosen juga membuat sendiri dengan meramu dari berbagai sumber kemudian disusun, digandakan, dan dibagikan kepada mahasiswa seperti yang dilakukan CY. Berdasarkan hal tersebut WRD sangat yang mengharapkan buku materi pembelajaran drama atau buku pedoman pembelajaran drama yang nantinya akan menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, memudahkan mahasiswa belajar drama, serta dapat menarik minat mahasiswa, sehingga dosen tidak mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar.

Pembelajaran drama yang telah dilaksanakan selama ini juga belum pernah memasukkan unsur teater tradisional dongkreng. Hal ini disebabkan terbatasnya referensi atau buku ajar pembelajaran drama yang berbasis teater tradisional dongkreng. Informan YF menjelaskan bahwa model pembelajaran drama berbasis

kearifan lokal ini masih baru dan akan menjadi sebuah referensi yang layak untuk dikembangkan dalam sebuah pembelajaran di perguruan tinggi yang akan menghasilkan calon-calon pendidik atau dosen. Senada dengan YF, WRD mengungkapkan bahwa belum pernah mendengar dan mengenal model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng. WRD baru mengetahui bahwa dari sebuah teater tradisional dongkreng, dapat dijadikan sumber materi untuk mengajarkan drama kepada mahasiswa dengan mudah dan efektif. Selama ini WRD hanya mengenal model pembelajaran yang bersifat klasikal atau konvensional. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman teater tradisional dongkreng dalam pembelajaran drama oleh dosen pengampu mata kuliah masih terbatas. Berikut hasil identifikasi kebutuhan dosen dalam pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng.

**Tabel 4.2 Kebutuhan Dosen**

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Dosen	1. Strategi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik dan variatif</li> <li>- Strategi pembelajaran masih bersifat konvensional</li> <li>- Strategi pembelajaran tidak berpusat pada mahasiswa</li> </ul>
	2. Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan media pembelajaran yang kurang kreatif dan variatif</li> </ul>
	3. Sumber Pembelajaran (Referensi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber pembelajaran terbatas</li> <li>- Sumber pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng masih sangat minim</li> </ul>
	4. Pemahaman teater tradisional dongkreng	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dosen kurang memahami konsep teater tradisional dongkreng</li> <li>- Dosen belum pernah memasukkan wacana teater</li> </ul>



		tradisional dongkreK dalam pembelajaran drama
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan dosen terdiri dari empat aspek yaitu strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan pemahaman teater tradisional dongkreK. *Pertama*, kebutuhan strategi pembelajaran drama dapat diantisipasi dengan menggunakan strategi pembelajaran drama yang lebih menarik dan berpusat kepada mahasiswa seperti strategi pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). *Kedua*, kebutuhan media pembelajaran sehingga diperlukan media pembelajaran yang lebih menarik seperti teater tradisional dongkreK. *Ketiga*, kebutuhan sumber pembelajaran sehingga diperlukan adanya referensi baru untuk pembelajaran drama yang berbasis teater tradisional dongkreK. *Keempat*, kebutuhan dosen terhadap pemahaman teater tradisional dongkreK sehingga diperlukan adanya referensi mengenai teater tradisional dongkreK yang digunakan dalam pembelajaran drama.

### 3). Kebutuhan Mahasiswa

Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran drama diaring melalui pengisian lembar kuisisioner. Aspek yang diaring dalam kuisisioner tersebut meliputi tiga aspek yaitu tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan drama materi ajar. Aspek pertama yaitu tujuan pembelajaran drama dikaitkan dengan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut berdasarkan hasil kuisisioner yang menyatakan bahwa 22 mahasiswa (55%) menyatakan sangat setuju dan 18 mahasiswa (45%) menyatakan setuju. Selain itu, mahasiswa juga menyatakan

bahwa capaian tujuan pembelajaran drama harus memuat nilai teater tradisional dongkreng dengan rincian sejumlah 9 mahasiswa (22,5%) menyatakan sangat setuju, 26 mahasiswa (65%) setuju, dan 5 mahasiswa (12,5%) kurang setuju.

Aspek kedua yaitu strategi pembelajaran drama dikaitkan dengan tiga indikator yaitu penerapan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional; kebutuhan penerapan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta variatif; dan kebutuhan pengintegrasian nilai teater tradisional dongkreng terhadap pembelajaran drama. Berdasarkan indikator pertama, diperoleh hasil bahwa pembelajaran drama selama ini masih bersifat konvensional seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal tersebut diperoleh berdasarkan kuisioner yang menyatakan sejumlah 10 mahasiswa (25%) sangat setuju, 25 mahasiswa (62,5%) setuju, dan 5 mahasiswa (12,5%) kurang setuju. Berdasarkan indikator kedua, diperoleh hasil bahwa mahasiswa membutuhkan strategi pembelajaran drama yang lebih menarik, menyenangkan, serta variatif. Sejumlah 20 mahasiswa (50%) menyatakan sangat setuju, 16 mahasiswa (40%) menyatakan setuju, dan 4 mahasiswa (10%) menyatakan kurang setuju. Berdasarkan indikator ketiga dikaitkan dengan masih minimnya pengintegrasian nilai teater tradisional dongkreng dalam pembelajaran drama. Sejumlah 13 mahasiswa (32,5%) menyatakan sangat setuju, 26 mahasiswa (65%) menyatakan setuju, dan 1 mahasiswa (2,5%) menyatakan kurang setuju.

Aspek ketiga yaitu materi ajar pembelajaran drama dikaitkan dengan tiga indikator yaitu perasaan mahasiswa terhadap materi ajar, kebutuhan mahasiswa terhadap pengembangan materi ajar, dan ketersediaan materi ajar serta sumber



belajar. Indikator pertama yaitu perasaan mahasiswa dikaitkan dengan perasaan senang terhadap materi ajar pembelajaran drama. Berdasarkan kuisisioner, diperoleh bahwa 8 mahasiswa (22%) menyatakan setuju, 19 mahasiswa (51%) menyatakan kurang setuju, dan 13 mahasiswa (35%) menyatakan tidak setuju. Indikator kedua dikaitkan dengan kebutuhan pengembangan materi ajar berbasis teater tradisional dongkreng. Sejumlah 7 mahasiswa (17,5%) menyatakan sangat setuju, 30 mahasiswa (75%) menyatakan setuju, dan 3 mahasiswa (7,5%) menyatakan kurang setuju. Indikator ketiga dikaitkan dengan ketersediaan materi ajar serta sumber belajar yang masih kurang di perpustakaan. Berdasarkan kuisisioner, sejumlah 7 mahasiswa (17,5%) menyatakan sangat setuju, 27 mahasiswa (67,5%) menyatakan setuju, dan 6 mahasiswa (15%) menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil pengisian kuisisioner dapat disimpulkan kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran drama sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Kebutuhan Mahasiswa**

Variabel	Aspek	Indikator
Mahasiswa	1. Tujuan pembelajaran drama	- Mahasiswa membutuhkan tujuan pembelajaran drama yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
	2. Strategi pembelajaran drama	- Mahasiswa membutuhkan strategi pembelajaran drama yang lebih menarik, menyenangkan, serta variatif.
	3. Materi ajar dan sumber pembelajaran	- Materi ajar pembelajaran drama saat ini kurang menarik atau kurang menyenangkan bagi mahasiswa - Mahasiswa membutuhkan ketersediaan materi ajar dan sumber belajar yang mencukupi di perpustakaan kampus - Mahasiswa membutuhkan adanya

		pengembangan materi ajar berbasis teater tradisional dongkreng
	4. Nilai teater tradisional dongkreng	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa membutuhkan pemahaman tentang konsep teater tradisional dongkreng</li> <li>- Mahasiswa membutuhkan adanya pengintegrasian nilai teater tradisional dongkreng dalam pembelajaran drama</li> </ul>

Berdasarkan tabel kebutuhan mahasiswa dapat dilakukan beberapa perbaikan dalam pembelajaran drama. *Pertama*, pengembangan strategi pembelajaran drama yang menyenangkan, menarik dan variatif bagi mahasiswa. *Kedua*, tujuan pembelajaran drama yang harus meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng. *Ketiga*, menyediakan sumber pembelajaran drama yang beragam di perpustakaan. *Keempat*, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan local yang ada dalam teater tradisional dongkreng dalam pembelajaran drama.

#### **b. Simpulan hasil penelitian tahap eksplorasi**

Pengembangan model pembelajaran drama dengan startegi *Team Games Tournament* (TGT) berbasis teater tradisional dongkreng dikembangkan berdasarkan hasil studi eksplorasi model pembelajaran. Hasil studi ekspolarasi tersebut berupa analisis kebutuhan terhadap model pembelajaran drama. Data mengenai kebutuhan diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner, lembar observasi dan panduan wawancara. Berdasarkan ketiga instrumen tersebut, maka diperoleh analisis kebutuhan model pembelajaran drama yaitu kebutuhan materi ajar, kebutuhan dosen, dan kebutuhan mahasiswa. Kebutuhan materi ajar terdiri dari dua aspek yaitu isi materi ajar dan ketersediaan referensi atau sumber

belajar. Kebutuhan dosen dalam pembelajaran drama terdiri dari empat aspek yaitu strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran atau referensi, serta pemahaman teater tradisional dongkrek. Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran drama terdiri dari empat aspek yaitu aspek tujuan pembelajaran drama, strategi pembelajaran, materi ajar dan sumber pembelajaran serta nilai teater tradisional dongkrek.

## **2. Tahap Pengembangan**

### **a. Pengembangan Prototipe Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater Tradisional dongkrek**

Landasan dalam menyusun buku pedoman Pengembangan Model Pembelajaran Drama berbasis Teater Tradisional Dongkrek adalah landasan yuridis, konseptual, dan empirik. Landasan yuridis mencakup landasan teori pengembangan model menurut peraturan yang ada. Aturan yang dimaksud berkaitan dengan kesenian dongkrek dan model pembelajaran drama.

Dongkrek sebagai kesenian tradisional dalam proses penciptaannya ada nilai di dalamnya (Hanif, 2016). Nilai-nilai ini jarang diketahui atau dipahami oleh kebanyakan orang, terutama generasi muda. Sebagai salah satu kesenian Indonesia, dongkrek juga memiliki nilai-nilai adiluhung sebagaimana kesenian-kesenian lain di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendidikan karakter. Menurut Koentjaraningrat (2009), kesenian adalah kompleksitas dari berbagai ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan yaitu kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud benda-benda hasil ciptaan manusia. Dongkrek

sebagai salah bentuk kesenian juga merupakan kompleksitas dari berbagai ide, norma, gagasan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh warga Madiun.

Menurut Hanif (2016), kesenian dongkrek di era dewasa ini kurang diminati dan jarang dipertunjukkan, padahal dongkrek sudah hidup di tengah-tengah masyarakat dalam kurun waktu yang relatif lama. Saat ini dongkrek hanya dipertunjukkan setahun sekali, yakni pada tanggal 1 Muharam. Hal ini tentu sangat disayangkan karena di dalam dongkrek terkandung nilai-nilai lokal yang dapat dilestarikan. Dijelaskan oleh Hanif (2016), bahwa dalam dongkrek mengandung sembilan nilai, yaitu nilai kerohanian, nilai spiritual, nilai moral, nilai simbolik, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai keadilan, nilai kesejahteraan, dan nilai estetik.

Pemilihan strategi dan model pembelajaran hendaknya didasarkan pada tujuan pembelajaran, peranan dosen dan mahasiswa yang diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran atau bidang studi; serta kondisi lingkungan belajar, yaitu keadaan lingkungan serta keadaan sarana dan waktu pembelajaran yang tersedia. Arends (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Selain itu, sesuai juga dengan yang diamanatkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI) tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Sarjana yang harus memiliki keterampilan khusus. Ada lima keterampilan khusus yang harus dimiliki,

diantaranya adalah a) mampu berbahasa dan bersastra Indonesia, secara lisan dan tulisan dalam konteks keseharian/ umum, akademis, dan pekerjaan; serta mampu menggunakan salah satu bahasa daerah; dan b) mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis (APROBSI, 2014:10).

Landasan konseptual mencakup landasan teori pengembangan model pembelajaran TGT. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam model pembelajaran dosen memandu mahasiswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan, dan menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh mahasiswa.

Menurut Chauhan (1979:20), model pengajaran dapat diartikan sebagai *“an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behaviour”*. Lebih lanjut, Suryaman (2004:66) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan

melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sementara itu, Joyce, Weil, dan Calhoun (2000:13-28) menjelaskan bahwa model pembelajaran itu terdiri atas beberapa unsur, yaitu (1) orientasi model, yakni fokus atau kerangka acuan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran; (2) sintaks, yakni urutan kegiatan atau langkah-langkah tindakan; (3) sistem sosial, yakni norma-norma yang menyangkut hubungan antara guru dan siswa; (4) prinsip reaksi; (5) sistem penunjang, yakni instrumen yang bersifat pendukung seperti teks, OHP, LCD; dan (6) dampak instruksional dan dampak penyerta pembelajaran.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kelompok besar, yaitu (1) kelompok model pembelajaran memproses informasi (*the information-processing family*), (2) kelompok model pembelajaran sosial (*the social family*), (3) kelompok model pembelajaran personal (*the personal family*), dan (4) kelompok model pembelajaran sistem perilaku (*the behavioral systems family*).

**Tabel 4.4 Kelompok Model Pembelajaran Mengolah Informasi**  
(Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011:32)

No.	Model Pembelajaran	Pengembang	Keterangan
1.	Berpikir induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk mengembangk-an proses mental induktif dan penalaran atau pembentukan teori.
2.	Penemuan konsep	Jerome Bruner	Dirancang untuk mengembangk-an dan menganalisis konsep dengan menggunakan pola nalar induktif.
3.	Induktif kata bergambar	Emily Calhoun	Dirancang dengan memadukan antara model berpikir induktif dan penemuan konsep untuk mengakomodasi karakter siswa yang visual dan auditori.
4.	Saintifik inkuiri	Joseph Schwab	Dirancang untuk pembelajaran sistem penelitian dari suatu disiplin ilmu, tetapi diharapkan juga



			memiliki efek dalam kawasan lain.
5.	Latihan penelitian	Richard Suchman	Dirancang untuk membelajarkan mahasiswa dalam menghadapi penalaran kausal, lebih fasih dan tepat dalam mengajukan pertanyaan, membentuk konsep, serta hipotesis.
6.	Mnemonik	Michael Pressley, Joel Levin, dan Richard Anderson	Dirancang untuk memudahkan peserta didik mengingat materi.
7.	Sinektik	William Gordon	Dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif
8.	Penata Lanjutan	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan, pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan.

***Tabel 4.5 Kelompok Model Pembelajaran Sosial***

No.	Model Pembelajaran	Pengembang	Keterangan
1.	Mitra belajar	David Johnson, Roger Johnson, Margarita Calderon, dan Elizabeth Cohen	Dirancang agar peserta didik belajar secara berpasangan atau secara interpersonal sehingga tercipta kecakapan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
2.	Investigasi kelompok	John Dewey dan Herbert Thelen	Mengembangkan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial yang demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada keterampilan antarpribadi dan keterampilan-keterampilan penentuan akademik.
3.	Bermain peran	Fannie Shaftel	Dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial.
4.	Penelitian hukum	Donald Oliver dan James Shaver	Dirancang untuk pembelajaran kerangka acuan yurisprudensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu sosial.

**Tabel 4.6 Kelompok Model Pembelajaran Personal**

No.	Model Pembelajaran	Pengembang	Keterangan
1.	Pembelajaran nondirektif	Carl Rogers	Dirancang dengan menempatkan guru sebagai konselor/penasihat, sedangkan peserta didik secara mandiri berusaha mencapai tujuan pembelajaran.
2.	Pembelajaran peningkatan harga diri	Abraham Malsow	Dirancang untuk mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, pemahaman diri, dukungan, dan penghormatan pada sesama terhadap peserta didik.

**Tabel 4.7 Kelompok Model Pembelajaran Sistem Perilaku**

No.	Model Pembelajaran	Pengembang	Keterangan
1.	Belajar menguasai	Benjamin Bloom dan James Block	Dirancang dengan menyajikan materi secara urut mulai dari materi mulai dari yang paling sederhana kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih rumit hingga yang paling rumit. Peserta didik bekerja dengan cara mereka sendiri dan diberi kesempatan mengulang materi jika belum menguasai.
2.	Instruksi langsung	Tom Good, Jere Grophy, Carl Bereiter, Ziggy Engleman, dan Wes Becker	Dirancang dengan serangkaian aktivitas pembelajaran yang meliputi orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan, dan praktik mandiri.
3.	Simulasi	Carl Smith dan Mary Smith	Dirancang dengan dasar pemikiran behavioral sibernetik, yakni dengan memberikan lingkungan yang nyata atau hampir nyata kepada peserta didik untuk praktik.

Kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Pada aspek proses pembelajarannya, sebuah model pembelajaran harus bisa menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif. Pada aspek produk pembelajarannya, sebuah model pembelajaran harus bisa mencapai tujuan

pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses harus dapat dipastikan berlangsung baik, menyenangkan, peserta didik aktif, serta mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap model memberikan peran yang berbeda kepada peserta didik, pada ruang fisik, pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf (penerimaan/proses berpikir) banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, di samping banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan mahasiswa (Trianto, 2007).

Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang kegiatannya berupa turnamen permainan secara tim untuk tujuan belajar. Model pembelajaran ini dikenalkan pertama kali di John Hopkins University oleh David deVries dan Keith Edwards. Pembelajaran TGT diawali dengan presentasi oleh guru kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari oleh siswa pada pertemuan tersebut, lalu dilanjutkan dengan kerja kelompok oleh siswa. TGT mirip dengan STAD, namun kuis pada STAD diganti dengan turnamen pada TGT. Sesuai penjelasan dari Slavin (2005:6), siswa melakukan turnamen melawan anggota kelompok lain kemudian memberikan kontribusi poin kepada timnya.

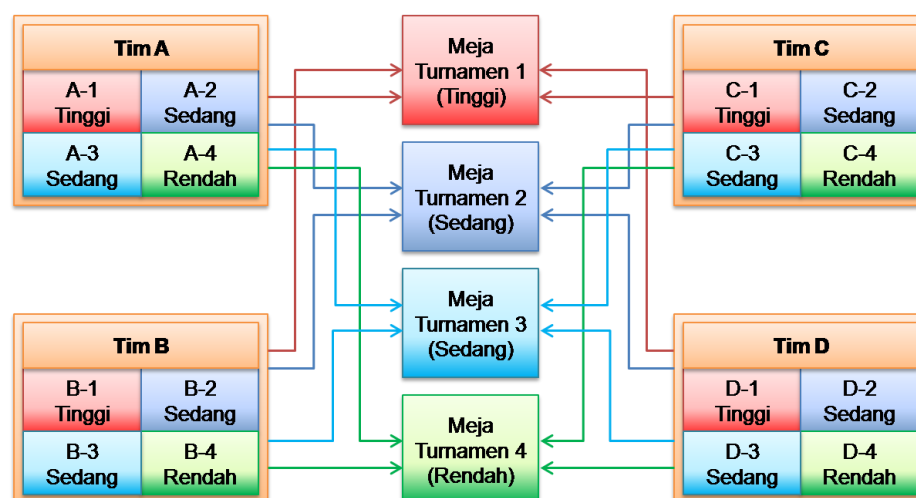
Menurut Slavin (2005:84) langkah-langkah kegiatan pembelajaran TGT terdiri atas lima langkah. *Pertama*, presentasi kelas. *Kedua*, kerja tim. *Ketiga*, permainan (*games*). Guru memberikan sejumlah pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa pada pertemuan tersebut dan meminta siswa mengikuti permainan. Ada aturan-aturan dalam permainan tersebut. *Pertama*, setiap pemain dalam tiap meja menentukan siswa yang bertugas membaca soal dan menentukan pemain yang pertama dengan cara undian. Kemudian pemain yang mendapat giliran main pertama kali diminta mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain. Selanjutnya, soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, pemain akan membacakan jawabannya dan penantang akan menanggapi jawaban tersebut. Setelah itu, pembaca soal akan membacakan kunci jawaban dan memberikan skor kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar. Jika semua pemain menjawab salah, maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan. Setiap peserta akan berperan sebagai pembaca soal, pemain, dan penantang secara bergantian dengan penggiliran sesuai arah jarum jam. Ketika peserta (siswa) berperan sebagai pembaca soal, siswa tersebut hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban pada peserta lain. Setelah semua

kartu habis, setiap pemain dalam satu meja menghitung perolehan skornya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 1 Alur Perpindahan Peran Pembaca Soal, Pemain, Penantang I, Penantang II

*Keempat*, turnamen antarkelompok yang dilaksanakan setiap akhir minggu atau akhir materi pelajaran. Siswa yang maju adalah perwakilan dari setiap tim. Siswa yang mewakili kelompoknya ditempatkan di meja-meja turnamen. Dijelaskan oleh Slavin (2005:86) bahwa penempatan peserta turnamen mengikuti alur seperti gambar berikut.

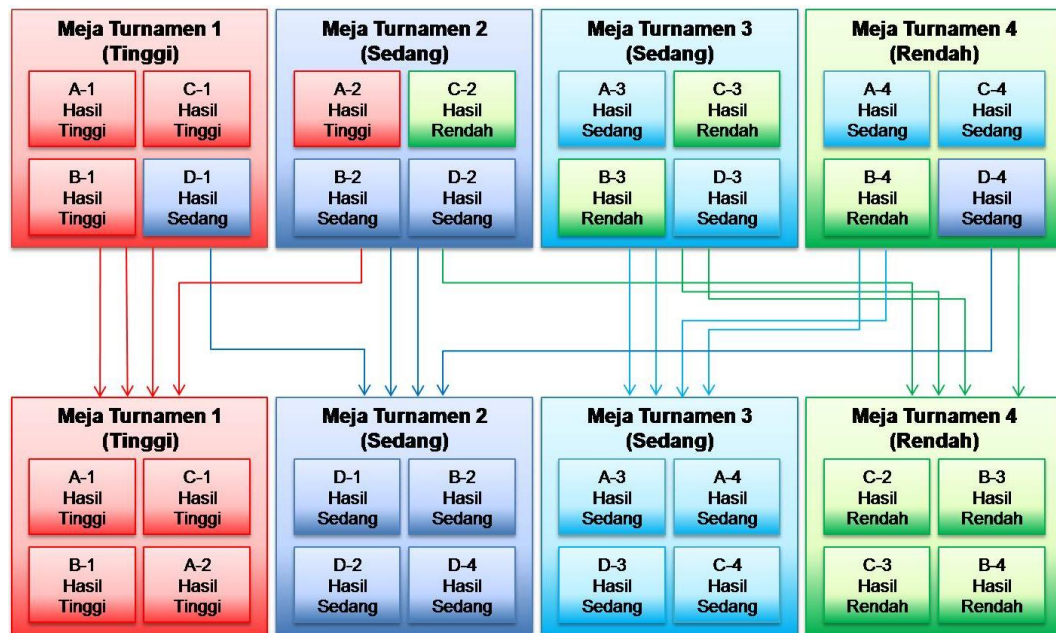


## Gambar 2 Penempatan Peserta Turnamen

Pada setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen. Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan permainan. Aturan permainan untuk kegiatan turnamen ini adalah sebagai berikut. Soal dan jawaban diletakkan terbalik di masing-masing meja turnamen. Soal yang terdapat pada masing-masing meja turnamen tersebut memiliki tingkat kesukaran yang berbeda. Soal yang pada meja turnamen 1 merupakan soal yang memiliki tingkat kesukaran paling tinggi karena siswa yang berada pada meja tersebut merupakan siswa yang memiliki skor paling tinggi.

Selanjutnya, ketika waktu sudah dimulai masing-masing siswa membuka dan membaca soal pertama yang ada pada masing-masing meja turnamen. Setelah membaca soal, seluruh siswa diminta menjawab soal dalam waktu tertentu. Kemudian, siswa saling bertukar jawaban, mengecek jawaban, dan memberikan skor. Hasilnya akan bisa diketahui siswa mana yang paling benar dan yang paling salah. Berdasarkan skor itu, siswa berpindah posisi dengan mengikuti alur seperti pada gambar berikut.





Gambar 3 Pemindahan Posisi Siswa Ketika Turnamen

*Kelima*, penghargaan kelompok. Setelah turnamen selesai, setiap peserta (siswa) kembali ke kelompok asalnya masing-masing dan melaporkan poin atau skor yang diperolehnya. Kemudian, poin yang diperoleh anggota kelompoknya ditulis pada tabel yang telah disediakan. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memiliki skor hasil turnamen paling tinggi.

Landasan empirik mencakup landasan teori pengembangan model menurut hasil penelitian/ pengamatan/ pengalaman yang ada. Landasan ini disusun berdasarkan tahap pendahuluan penelitian yang berbentuk studi eksplorasi pada empat perguruan tinggi yaitu (1) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun, (2) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, (3) STKIP PGRI Ngawi, dan (4) STKIP PGRI Ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber (dosen), dan observasi di kelas, masalah yang dihadapi dosen dalam pembelajaran drama di LPTK Madiun yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) kurikulum dan penyusunan silabus, (2) pemilihan materi pembelajaran drama, (3) implementasi prosedur pembelajaran drama, (4) ketersediaan pustaka dan penggunaan media pembelajaran drama, dan (5) penilaian pembelajaran drama (pedoman penilaian).

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran drama telah diberikan dosen kepada mahasiswa di LPTK. Dijelaskan bahwa pembelajaran drama merupakan matakuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester V.

Berdasarkan hasil wawancara dengan YF yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama di IKIP PGRI Madiun, diperoleh kesimpulan bahwa diperlukan strategi pembelajaran baru yang lebih efektif, inovatif, dan kreatif dengan berbasis teater tradisional dongkreng sehingga proses pembelajaran drama di kelas lebih menarik dan berpusat kepada mahasiswa. Senada dengan YF, WRD yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama di Unika Widya Mandala Madiun juga mengemukakan bahwa memerlukan strategi pembelajaran yang mudah dilaksanakan dan dipahami mahasiswa.

Menurut YF, persoalan yang dihadapi yaitu keterbatasan sumber pembelajaran. YF hanya menggunakan buku *Drama, Teori dan Pengajarannya* karya Herman J. Waluyo sebagai satu-satunya materi pembelajaran drama. Senada dengan YF, WRD juga mengalami keterbatasan sumber pembelajaran sehingga

sangat mengharapkan adanya buku materi pembelajaran drama tau buku pedoman pembelajaran drama yang nantinya akan menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, memudahkan mahasiswa belajar drama, serta dapat menarik minat mahasiswa, sehingga dosen tidak mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar. Informan lain yaitu TJ juga menghadapi kesulitan dalam pencarian referensi atau bahan ajar. Berdasarkan observasi, sumber pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng juga masih sangat minim.

Informan YF menyatakan bahwa materi pembelajaran drama ditentukan oleh masing-masing dosen berdasarkan kreativitasnya. Bahan yang akan diajarkan bergantung masing-masing dosen dan yang menjadi pedoman adalah kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator di dalam silabus dan SAP. Kadang-kadang dosen juga membuat sendiri dengan meramu dari berbagai sumber kemudian disusun, digandakan, dan dibagikan kepada mahasiswa seperti yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut WRD sangat berharap adanya buku materi pembelajaran drama atau buku pedoman pembelajaran drama yang nantinya akan menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, memudahkan mahasiswa belajar drama, serta dapat menarik minat mahasiswa, sehingga dosen tidak mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar.

Informan YF menjelaskan bahwa model pembelajaran drama berbasis keraifan lokal ini masih baru dan akan menjadi sebuah referensi yang layak untuk dikembangkan dalam sebuah pembelajaran di perguruan tinggi yang akan menghasilkan calon-calon pendidik atau dosen. Senada dengan YF, WRD mengungkapkan bahwa belum pernah mendengar dan mengenal model

pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek. WRD baru mengetahui bahwa dari sebuah teater tradisional dongkrek seperti dongkrek dapat dijadikan sumber materi untuk mengajarkan drama kepada mahasiswa dengan mudah dan efektif. Selama ini WRD hanya mengenal model pembelajaran yang bersifat klasikal atau konvensional. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman teater tradisional dongkrek dalam pembelajaran drama oleh dosen pengampu mata kuliah masih terbatas.

Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran drama dijangkit melalui pengisian lembar kuisioner. Aspek yang dijangkit dalam kuisioner tersebut meliputi tiga aspek yaitu tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan drama materi ajar. Aspek pertama yaitu tujuan pembelajaran drama dikaitkan dengan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut berdasarkan hasil kuisioner yang menyatakan bahwa 22 mahasiswa (55%) menyatakan sangat setuju dan 18 mahasiswa (45%) menyatakan setuju. Selain itu, mahasiswa juga menyatakan bahwa capaian tujuan pembelajaran drama harus memuat nilai teater tradisional dongkrek dengan rincian sejumlah 9 mahasiswa (22,5%) menyatakan sangat setuju, 26 mahasiswa (65%) setuju, dan 5 mahasiswa (12,5%) kurang setuju.

Aspek kedua yaitu strategi pembelajaran drama dikaitkan dengan tiga indikator yaitu penerapan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional; kebutuhan penerapan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta variatif; dan kebutuhan pengintegrasian nilai teater tradisional dongkrek terhadap pembelajaran drama. Berdasarkan indikator pertama, diperoleh hasil bahwa

pembelajaran drama selama ini masih bersifat konvensional seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal tersebut diperoleh berdasarkan kuisioner yang menyatakan sejumlah 10 mahasiswa (25%) sangat setuju, 25 mahasiswa (62,5%) setuju, dan 5 mahasiswa (12,5%) kurang setuju. Berdasarkan indikator kedua, diperoleh hasil bahwa mahasiswa membutuhkan strategi pembelajaran drama yang lebih menarik, menyenangkan, serta variatif. Sejumlah 20 mahasiswa (50%) menyatakan sangat setuju, 16 mahasiswa (40%) menyatakan setuju, dan 4 mahasiswa (10%) menyatakan kurang setuju. Berdasarkan indikator ketiga dikaitkan dengan masih minimnya pengintegrasian nilai teater tradisional dongkrek dalam pembelajaran drama. Sejumlah 13 mahasiswa (32,5%) menyatakan sangat setuju, 26 mahasiswa (65%) menyatakan setuju, dan 1 mahasiswa (2,5%) menyatakan kurang setuju.

Aspek ketiga yaitu materi ajar pembelajaran drama dikaitkan dengan tiga indikator yaitu perasaan mahasiswa terhadap materi ajar, kebutuhan mahasiswa terhadap pengembangan materi ajar, dan ketersediaan materi ajar serta sumber belajar. Indikator pertama yaitu perasaan mahasiswa dikaitkan dengan perasaan senang terhadap materi ajar pembelajaran drama. Berdasarkan kuisioner, diperoleh bahwa 8 mahasiswa (22%) menyatakan setuju, 19 mahasiswa (51%) menyatakan kurang setuju, dan 13 mahasiswa (35%) menyatakan tidak setuju. Indikator kedua dikaitkan dengan kebutuhan pengembangan materi ajar berbasis teater tradisional dongkrek. Sejumlah 7 mahasiswa (17,5%) menyatakan sangat setuju, 30 mahasiswa (75%) menyatakan setuju, dan 3 mahasiswa (7,5%) menyatakan kurang setuju. Indikator ketiga dikaitkan dengan ketersediaan materi



ajar serta sumber belajar yang masih kurang di perpustakaan. Berdasarkan kuisioner, sejumlah 7 mahasiswa (17,5%) menyatakan sangat setuju, 27 mahasiswa (67,5%) menyatakan setuju, dan 6 mahasiswa (15%) menyatakan kurang setuju.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket didapatkan analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen diketahui bahwa dalam pembelajaran drama membutuhkan model pembelajaran yang mudah dilaksanakan dengan mengadopsi teater tradisional dongkreng khas Madiun yaitu kesenian Dongkreng.

**b. Validasi Pakar terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama dengan Strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis Teater tradisional dongkreng**

Validasi pakar terhadap draf model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng bertujuan memperoleh masukan, saran, pendapat dan komentar sebagai bahan penyempurnaan. Konsultasi terhadap pakar paling tidak dilakukan tiga kali. Konsultasi pertama, menyampaikan konsep draf model kepada pakar yang dilampiri lembar validasi. Konsultasi kedua, menerima hasil review baik yang berupa komentar, masukan dan saran untuk perbaikan. Konsultasi ketiga menyampaikan draf model berdasarkan review pakar yang bersangkutan baik yang berupa saran dan masukan hingga memperoleh persetujuan.

Ada dua orang ahli yang melakukan *review* terhadap draf model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng yaitu (1). Prof. Dr. Henry Supriyanto M.A., Saat ini beliau Guru Besar Program Pascasarjana



Universitas Negeri Surabaya (UNESA). (2) Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd., dosen IKIP PGRI Madiun.

1) Produk Model Pembelajaran

No	Penilai	Masukan
1	Prof. Dr. Henry Supriyanto, M.A	Konsep berbasis teater tradisional dongkreng harus dijelaskan dulu. Penyusunan sintaks harus memperhatikan kondisi mahasiswa (misal mahasiswa yang diponorogo ada Reog, di Ngawi ada Oreng-oreng). Apapun pendekatan atau model yang digunakan, pembelajaran sastra khususnya drama harus menyenangkan bagi mahasiswa. Oleh karena perhatikan isi/bahan dan langkah kongkretnya.
2	Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd.	Tambahkan daftar pustaka. Setiap sintaks harus diperjelas nilai-nilai dari teater tradisional dongkreng. Hendaknya diperhatikan dampak instruksional dan dampak pengiring dari model yang dipilih.

2) Produk: Desain Pembelajaran/Silabus RPP

No	Penilai	Masukan
1	Prof. Dr. Henry Supriyanto, M.A	Nilai pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng harus diperkuat pada langkah pembelajaran, dimulai dari indikator lalu tujuan pembelajaran. Di sini belum tergambar teater tradisional dongkreng.
2	Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd.	Pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng belum eksplisit dalam langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Masih terkesan teoritis, pilih bahasa yang efektif agar mudah dilaksanakan.

**c. Pelaksanaan Uji Coba Draft Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama dengan Strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis Teater tradisional dongkrek**

**1) Uji Coba Terbatas dan Perbaikan**

Uji terbatas hasil pengembangan prototipe ini dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun pada mata kuliah pembelajaran drama yang diampu oleh Yunita Furinawati, S.S., M.A. Pelaksanaan uji terbatas dimulai tanggal 10 sampai 21 Maret 2014 dengan rincian tanggal 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18 Maret 2014 selama 7 kali tatap muka pembelajaran drama dan tanggal 21 Maret 2014 pelaksanaan pementasan drama sederhana sekaligus pengambilan nilai uji coba terbatas. Kegiatan ini melibatkan responden sebanyak 80 mahasiswa dari kelas A dan B.

Uji terbatas dilaksanakan dengan mempraktikkan prototipe strategi drama berbasis teater tradisional dongkrek dalam bentuk silabus yang sudah lengkap dengan SAP, skenario pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kelayakan penerapan model TGT dalam pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek untuk mahasiswa di LPTK. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Skenario pembelajaran pada uji terbatas menggunakan SAP dengan SK mahasiswa mampu menjelaskan pengertian drama, sejarah drama, konsepsi drama, klasifikasi drama, struktur drama, teknik

penyutradaraan dan peran, perlengkapan pementasan serta dimensi drama. Selain itu, mahasiswa mampu mementaskan drama dan mengajarkan drama. KD yang diajarkan untuk SK itu adalah membuat karya pementasan drama.

Pelaksanaan pembelajaran drama selama 100 menit didahului dengan kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 80 menit, dan kegiatan akhir 10 menit. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, dosen dibekali dengan buku pegangan khusus untuk dosen. Untuk mahasiswa juga demikian, mendapat buku pegangan untuk mahasiswa.

Selain hasil pengamatan pada uji terbatas tersebut, diperoleh juga nilai pembelajaran drama sebelum diterapkan model TGT (pretes) dan setelah diterapkan model TGT (postes). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pretes dan postes berikut.

**Tabel 4.8 Rerata Uji Terbatas di IKIP PGRI Madiun**

	Nilai Pretes	Nilai Postes
Mean	72,80	75,15
95% Confidence Interval for Mean:		
Lower Bound	71,32	73,38
Upper Bound	74,28	76,92
5% Trimmed Mean	73,17	75,17
Median	74,00	76,00
Variance	21,497	30,541
Std. Deviation	4,637	5,526
Minimum	60	60
Maximum	80	86
Range	20	26
Interquartile Range	6	9
Skewness	-,932	-,346
Kurtosis	1,035	,178

## 2) Uji Coba Luas dan Perbaikan

Hasil uji terbatas sudah direvisi. Selanjutnya, dari hasil revisi dilakukan uji luas. Uji luas dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun kelas C dan D dan 3 perguruan tinggi lain yaitu Unika Wima Madiun, STKIP PGRI Ponorogo, dan STKIP PGRI Ngawi. Uji luas dilakukan pada mata kuliah pembelajaran drama. Mata kuliah pembelajaran drama di Unika Wima Madiun diampu oleh Drs. Fx. Suwardo, M.Pd., di STKIP Ponorogo diampu oleh Suprpto, M.Pd., dan di STKIP PGRI Ngawi diampu oleh Citra Mayasari, M.Pd. Pelaksanaan uji luas dimulai tanggal 24 Maret sampai 16 Mei 2014 yang diikuti oleh total responden sebanyak 189 mahasiswa dengan rincian berikut.

Pelaksanaan pembelajaran drama di Unika Wima Madiun pada tanggal 24, 25, 26, 27, 28, 31 Maret, dan 1 April 2014 dilanjutkan pada tanggal 4 April 2014 pelaksanaan pementasan drama sederhana sekaligus pengambilan nilai uji coba terbatas. Kegiatan ini melibatkan responden sebanyak 30 mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran drama di STKIP PGRI Ponorogo pada tanggal 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15 dilanjutkan pada tanggal 18 April 2014 pelaksanaan pementasan drama sederhana sekaligus pengambilan nilai uji coba terbatas. Kegiatan ini melibatkan responden sebanyak 40 mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran drama di STKIP PGRI Ponorogo pada tanggal 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29 April dilanjutkan pada tanggal

2 Mei 2014 pelaksanaan pementasan drama sederhana sekaligus pengambilan nilai uji coba terbatas. Kegiatan ini melibatkan responden sebanyak 40 mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran drama di IKIP PGRI Madiun kelas C dan D pada tanggal 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13 Mei dilanjutkan pada tanggal 16 Mei 2014 pelaksanaan pementasan drama sederhana sekaligus pengambilan nilai uji coba terbatas. Kegiatan ini melibatkan responden sebanyak 79 mahasiswa.

Uji luas dilaksanakan dengan menerapkan prototipe strategi drama berbasis teater tradisional dongkrek dalam bentuk draft buku pedoman. Hal ini bermaksud untuk memperoleh data tentang kelayakan penerapan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek untuk mahasiswa di LPTK dalam cakupan yang lebih luas. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Skenario pembelajaran pada uji terbatas menggunakan SAP dengan SK mahasiswa mampu menjelaskan pengertian drama, sejarah drama, konsepsi drama, klasifikasi drama, struktur drama, teknik penyutradaraan dan peran, perlengkapan pementasan serta dimensi drama. Selain itu, mahasiswa mampu mementaskan drama dan mengajarkan drama. KD yang diajarkan untuk SK itu adalah membuat karya pementasan drama.

Pelaksanaan pembelajaran drama selama 100 menit didahului dengan kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 80 menit, dan kegiatan

akhir 10 menit. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, dosen dibekali dengan buku pegangan khusus untuk dosen. Untuk mahasiswa juga demikian, mendapat buku pegangan untuk mahasiswa. Berdasarkan pengamatan uji terbatas, pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa memiliki semangat yang tinggi dalam pembelajaran. Mereka secara aktif terlibat dalam pembelajaran drama.
- 2) Mahasiswa melaksanakan pembagian tugas dalam proyek pementasan ini: sutradara, asisten sutradara, tim kreatif, dan tim pemain secara adil. Tim kreatif membagi tugas berbagai hal yang diperlukan dalam pementasan, seperti alat dan bahan rias, busana, topeng, musik, meja, kursi, lukisan atau dekorasi latar, dan lain-lain.
- 3) Mahasiswa menyelesaikan tantangan pemeranan adegan drama dongkrek sebanyak 5 adegan pemeranan dengan baik.
- 4) Mahasiswa sangat tertarik dengan strategi yang digunakan dosen. Hal ini terbukti dari keaktifan mahasiswa yang terlibat pada seluruh proses pembelajaran.

Dari paparan di atas, dapat dilakukan analisis dan refleksi bahwa pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek dengan menggunakan prosedur TGT dapat dilaksanakan dengan mudah oleh dosen dan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Dosen tidak menghadapi kesulitan yang berarti dan telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan pada uji terbatas. Mahasiswa mengikuti



pembelajaran dengan senang karena pembelajaran dikemas melalui pembelajaran yang menyenangkan. Mereka mengerjakan tugas dari dosen dan umumnya diselesaikan dengan benar.

Berdasarkan hasil uji luas, pelaksanaan pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng menggunakan prosedur TGT yang dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun berjalan dengan baik. Dosen melaksanakan pembelajaran sesuai SAP yang telah disusun. Kelemahan draft buku pedoman menyangkut kurang spesifiknya sintakx dari strategi TGT. Pelaksanaan penilaian yang bertujuan untuk melihat perkembangan belajar mahasiswa tidak semata-mata ditentukan dengan hasil karya mahasiswa, tetapi dapat pula dilaksanakan dengan observasi dan penugasan. Berdasarkan uji luas tersebut, hal-hal yang perlu direvisi menyangkut sintaks strategi TGT dan penambahan gambar dari materi pembelajaran dongkreng.

Selain hasil pengamatan pada uji terbatas tersebut, diperoleh juga nilai pembelajaran drama sebelum diterapkan model TGT (pretes) dan setelah diterapkan model TGT (postes). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pretes dan postes berikut.

**Tabel 4.9 Rerata Uji Luas di IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, STKIP PGRI Ponorogo, dan STKIP PGRI Ngawi**

	Nilai Pretes	Nilai Postes
Mean	68,64	70,64
95% Confidence Interval for Mean:		
Lower Bound	67,45	69,33
Upper Bound	69,83	71,96
5% Trimmed Mean	68,55	70,73
Median	69,00	70,00

Variance	54,028	65,555
Std. Deviation	7,350	8,097
Minimum	53	50
Maximum	86	90
Range	33	40
Interquartile Range	10	11
Skewness	,132	-,120
Kurtosis	-,264	-,089

**d. Hasil Pengembangan Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama dengan Strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis Teater tradisional dongkreng**

Penelitian ini menghasilkan produk model berupa silabus, Satuan Acuan Perkuliahan (SAP), pedoman penilaian, dan buku pedoman matakuliah pembelajaran drama dengan strategi TGT berbasis teater tradisional dongkreng. Produk tersebut merupakan hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama di LPTK. Kebutuhan dosen dan mahasiswa yang dimaksud meliputi sumber pustaka/ ketersediaan buku yang memadai di perpustakaan kampus dan model pembelajaran drama yang tepat.

Selain itu, juga menggunakan acuan Kurikulum 2011 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Madiun. Sesuai dengan kurikulum 2011 tersebut, matakuliah drama di IKIP PGRI Madiun termasuk Matakuliah Keahlian Berkarya yang wajib ditempuh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Silabus merupakan program pembelajaran sebuah matakuliah yang disusun untuk satu semester. Silabus ini terdiri atas standar kompetensi,

kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi pokok, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap pertemuan, teknik penilaian, dan referensi/ bahan dan sumber belajar. Pada silabus Matakuliah Kajian dan Apresiasi Drama, mahasiswa harus menguasai Standar Kompetensi (SK) yaitu mahasiswa mampu menjelaskan pengertian drama, sejarah drama, konsepsi drama, klasifikasi drama, struktur drama, teknik penyutradaraan dan peran, perlengkapan pementasan serta dimensi drama. Selain itu, mahasiswa mampu mementaskan drama dan mengajarkan drama. Standar kompetensi ini diturunkan menjadi 6 Kompetensi Dasar (KD) yaitu 1) Mengidentifikasi karakteristik drama, 2) Menjelaskan trilogi drama, 3) Merinci jenis drama, 4) Memaparkan konstruksi drama, 5) Menjabarkan drama sebagai seni pertunjukkan, dan 6) Membuat karya pementasan drama. Dengan adanya silabus, memudahkan dosen menyusun materi tiap pertemuan dalam bentuk Satuan Acara Pengajaran (SAP).

Setiap mata kuliah memiliki Satuan Acara Pengajaran (SAP) yang merupakan penjabaran secara rinci tiap pertemuan yang telah direncanakan pada silabus. SAP tersebut harus memuat unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Kode, nomor, dan nama mata kuliah;
- 2) Kedudukan mata kuliah (Mata Kuliah Umum/ MKU, Mata Kuliah Dasar Keahlian/ MKDK dan MataKuliah Keahlian/ MKK);
- 3) Semester dan tahun mata kuliah tersebut diajarkan;
- 4) Bobot kredit;
- 5) Tujuan mata kuliah;

- 6) Mata Kuliah prasyarat (bilamana perlu);
- 7) Nama pengajar;
- 8) Waktu dan tempat kuliah;
- 9) Rincian acara perkuliahan dan bahan bacaan wajib dan anjuran;
- 10) Cara mengevaluasi proses belajar-mengajar.

Pedoman penilaian merupakan kumpulan aturan penilaian pembelajaran mulai dari pertemuan awal sampai akhir termasuk proses dan produk/ hasil belajar. Cara mengevaluasi proses belajar-mengajar seperti yang tercantum di atas yaitu dengan cara penilaian proses, tes, dan observasi. Penilaian proses untuk menilai proses pembelajaran drama mulai pertemuan 1 sampai 7 yaitu mulai dari penyajian materi unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan komponen-komponen struktur naskah, serta pembagian kelompok secara proporsional. Selain itu, proses melakukan permainan/ games, turnamen/ pertandingan pemeranan, dan persiapan pementasan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Penilaian tes untuk menilai pemetaan kemampuan mahasiswa terhadap materi unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan komponen-komponen struktur naskah dalam bentuk soal pilihan ganda pada pertemuan 1 dan dalam bentuk permainan kartu soal pada pertemuan 2.

Penilaian observasi unjuk kerja untuk menilai kualitas pemeranan mahasiswa yang dilakukan pada saat turnamen pada pertemuan 3 dengan 5 kriteria yaitu adegan cerita, dialog/ monolog, ekspresi tokoh, artikulasi, dan pengucapanyang harus sesuai dengan tantangan turnamen. Selain itu,

juga menilai kualitas pemeranan saat pementasan pada pertemuan 8 dengan 15 kriteria yaitu prolog/ epilog, adegan, latar, improvisasi, pengucapan, artikulasi, ekspresi, pergerakan/ *moving*, perpindahan/ *blocking*, tarian, tata pentas, tata busana, tata rias, tata cahaya, dan tata suara.

Produk model yang dihasilkan berikutnya adalah buku pedoman. Buku pedoman tersebut diberi judul “Pengembangan Model TGT berbasis Dongkrek dalam Pembelajaran Drama di LPTK Madiun”. Buku pedoman ini digunakan sebagai acuan/ pegangan dosen dan mahasiswa dalam menerapkan strategi TGT pada pembelajaran drama khususnya KD membuat karya pementasan drama.

Ada 4 BAB dalam buku pedoman ini. Keempat BAB tersebut terdiri atas BAB I Landasan Pengembangan Model, BAB II Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkrek untuk Mahasiswa LPTK, BAB III Penerapan Model, BAB IV Panduan Penggunaan Model.

Pada BAB I Landasan Pengembangan Model terdiri atas rasional pengembangan model, landasan teori pengembangan model (landasan yuridis, landasan konseptual, dan landasan empirik), dan langkah-langkah pengembangan model. Pada BAB II Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkrek untuk Mahasiswa LPTK terdiri atas Unsur-unsur Model Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Strategi TGT Berbasis Dongkrek (Struktur Model, Prinsip Reaksi, Sistem Sosial, Sistem



Pendukung, Dampak Instruksional, dan Dampak Pengiring). Pada BAB III Penerapan Model terdiri atas Penerapan Strategi TGT pada Pembelajaran Drama Matakuliah Kajian dan Apresiasi Drama. Pada BAB IV Panduan Penggunaan Model terdiri atas Silabus Matakuliah Kajian dan Apresiasi Drama, Satuan Acara Pengajaran (SAP), Pedoman Penilaian, dan Buku Pedoman ini.

**e. Simpulan Tahap Pengembangan Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama dengan Strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis Teater tradisional dongkrek**

Tahap pengembangan model mencakup landasan pengembangan prototipe, validasi pakar, pelaksanaan uji coba, dan hasil pengembangan. Landasan dalam menyusun buku pedoman “Pengembangan Model TGT berbasis Dongkrek dalam Pembelajaran Drama di LPTK Madiun” adalah landasan yuridis, konseptual, dan empirik. Validasi pakar terhadap draf model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek dilakukan oleh (1). Prof. Dr. Henry Supriyanto M.A.,. Saat ini beliau Guru Besar Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA). (2) Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd., dosen IKIP PGRI Madiun. Uji terbatas hasil pengembangan prototipe ini dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun kelas A sedangkan dan uji luas dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun kelas C dan D dan 3 perguruan tinggi lain yaitu Unika Wima Madiun, STKIP PGRI Ponorogo, dan STKIP PGRI Ngawi.

Berdasarkan proses pengembangan termasuk juga uji terbatas dan uji luas, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan disempurnakan dari buku pedoman ini. Akan tetapi, buku pedoman ini sudah efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran drama di LPTK. Dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan buku pedoman ini untuk pegangan pembelajaran drama. Kegiatan pembelajaran juga semakin berjalan lancar dengan adanya buku pedoman ini. Dengan demikian, buku pedoman ini layak untuk dilakukan tahap selanjutnya yaitu pengujian untuk mengetahui efektivitasnya.

### **3. Tahap Pengujian Model**

#### **a. Hasil Uji Persyaratan Analisis**

##### **1) Hasil Uji Instrumen**

Pengujian instrumen penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester 5B IKIP PGRI Madiun, pada hari Senin, 3 Maret 2014. Peneliti mengambil satu kelas dari mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang pada angkatan ini terdapat 5 kelas. Kelas yang dijadikan sampel yaitu semester 5B dengan jumlah mahasiswa sebanyak 40. Saat melaksanakan uji coba instrumen semua mahasiswa masuk mengikuti perkuliahan, sehingga sampel sebanyak 40 mahasiswa. Saat melaksanakan uji coba instrumen diawasi oleh dosen pengampu mata kuliah Kajian dan Apresiasi Drama yaitu Yunita Furinawati, S.Hum., M.A beserta dengan peneliti.

Instrumen yang diujicobakan berupa soal untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang drama. Jumlah soal yang diujicobakan sebanyak 15 butir soal yang dirancang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam SAP yang disusun. Dari 15 soal yang diujicobakan terdapat 5 soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor 4, 7, 8, 10 dan 13. Hasil uji instrumen dipaparkan dalam penjelasan berikut.

#### a) Uji Validitas

Sebelum menyusun butir soal untuk dijadikan instrumen pretes dan postes, terlebih dahulu disusun kisi-kisi yang dijadikan bahan acuan dalam pembuatan butir soal. Setelah butir soal disusun, selanjutnya diujicobakan untuk mengetahui apakah instrumen itu memenuhi syarat valid dan reliabel. Instrumen dinyatakan valid/sah apabila mempunyai validitas yang tinggi yaitu skor pada item sejajar dengan skor total. Untuk menghitung validitas instrumen digunakan rumus korelasi point-biserial ( $r_{pbi}$ ).

Rumusnya sebagai berikut.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_q}{S_t} \sqrt{pq}$$

Rumus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

$r_{pbi}$  = koefisien korelasi point-biserial

$M_p$  = mean gejala interval kelompok 1

$M_q$  = mean gejala interval kelompok 2

$S_t$  = Standar deviasi total (kelompok 1 dan 2)

$p$  = proporsi dari kelompok 1

$q = 1-p$

Hasil uji validitas butir soal dari 15 soal yang diujikan, terdapat 5 soal yang dinyatakan tidak valid, yaitu soal butir soal nomor 4, 7, 8, 10 dan 13.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Butir Soal**

Butir No	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
No 1	0,583	0,000	Signifikan
No 2	0,470	0,002	Signifikan
No 3	0,496	0,001	Signifikan
No 4	0,279	0,081	Tidak Signifikan
No 5	0,853	0,000	Signifikan
No 6	0,346	0,029	Signifikan
No 7	0,218	0,177	Tidak Signifikan
No 8	0,146	0,370	Tidak Signifikan
No 9	0,433	0,005	Signifikan
No 10	0,016	0,921	Tidak Signifikan
No 11	0,505	0,001	Signifikan
No 12	0,326	0,040	Signifikan
No 13	0,279	0,081	Tidak Signifikan
No 14	0,480	0,002	Signifikan
No 15	0,583	0,000	Signifikan

#### b) Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada keajegan instrumen artinya instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data karena instrumen sudah baik. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas diuji dengan rumus KR-20 sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$n$  = jumlah butir soal yang diuji

$\sum \sigma_t^2$  = jumlah varian skor setiap item

$\sigma_t^2$  = varian total

Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS diperoleh Nilai Cronbach's Alpha 0,715 lebih besar dari nilai Cronbach's Alpha minimal (0,6), sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

## 2) Hasil Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan yang sama sebelum diberikan perlakuan. Uji keseimbangan ini menggunakan



uji-t yang dilakukan dengan bantuan SPSS. Hipotesis yang diuji pada uji keseimbangan adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Kelompok yang diajar dengan menggunakan Strategi Team Games Tournament (TGT) Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran drama memiliki kemampuan awal yang sama.

$H_a$  = Kelompok yang diajar dengan menggunakan Strategi Team Games Tournament (TGT) Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama dan kelompok yang diajar dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran drama memiliki kemampuan awal yang tidak sama.

Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t, diperoleh t hitung sebesar 0,754 dengan signifikansi 0,455.

Karena nilai signifikansi  $0,455 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar  $0,754 < t$  tabel 1.68385 maka tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### 3) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data tersebut normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan uji Kolmogorov Smirnov pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika probabilitas signifikansi

atau  $p < 0,05$ , data berdistribusi tidak normal. Sebaliknya, jika probabilitas signifikansi atau  $p > 0,05$ , data berdistribusi normal.

**a) Uji Normalitas Nilai Pretes dan Postes Uji Terbatas IKIP PGRI Madiun**

Hasil uji normalitas nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Uji Normalitas Pretes dan Postes Uji Terbatas IKIP PGRI Madiun**

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	Df	Sig.
pretest	0,134	40	0,067
posttest	0,130	40	0,084

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji normalitas pretes dan postes untuk kelas eksperimen berturut-turut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,067 dan 0,084 di mana kedua nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes untuk kelas eksperimen berdistribusi normal.

**b) Uji Normalitas Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo**

Hasil uji normalitas nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Uji Normalitas Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo**

<b>Tests of Normality</b>			
Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	df	Sig.
pretest	0,071	149	0,063
posttest	0,071	149	0,066

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji normalitas pretes dan postes untuk kelas eksperimen berturut-turut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,063 dan 0,066 kedua nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes untuk kelas eksperimen berdistribusi normal.

**c) Uji Normalitas Nilai Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Kontrol STIKIP PGRI Ngawi**

Hasil uji normalitas nilai pretes dan postes pada kelas kontrol sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Uji Normalitas Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Kontrol STIKIP PGRI Ngawi**

<b>Tests of Normality</b>			
Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	df	Sig.
pretest	0,131	40	0,083
posttest	0,117	40	0,184

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji normalitas pretes dan postes untuk kelas kontrol berturut-turut diperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,083 dan 0,184 kedua nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes untuk kelas kontrol berdistribusi normal.

### 1) Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varian antara dua kelompok atau lebih yang dibandingkan. Untuk menguji homogenitas varian populasi digunakan uji Levene's Test for Equality of Variances pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika  $X^2$ -hitung lebih kecil dari  $X^2$ -tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  berarti data tersebut bersifat homogen. Hasil uji homogenitas nilai pretes dan postes pada sebagai berikut:

#### a) Uji Homogenitas Nilai Pretes dan Postes Uji Terbatas IKIP PGRI Madiun

Hasil uji homogenitas nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Uji Homogenitas Pretes dan Postes Uji Terbatas IKIP PGRI Madiun**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	2,965	1	78	,089
	Based on Median	2,702	1	78	,104
	Based on Median and with adjusted df	2,702	1	73,529	,105
	Based on trimmed mean	2,956	1	78	,090

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji homogenitas pretes dan postes untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,089. Nilai tersebut  $> 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas pretes dan postes untuk kelas eksperimen bersifat homogen.

**b) Uji Homogenitas Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo**

Hasil uji homogenitas nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Uji Homogenitas Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo**

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	1,560	1	296	,213
	Based on Median	1,325	1	296	,251
	Based on Median and with adjusted df	1,325	1	293,725	,251
	Based on trimmed mean	1,590	1	296	,208

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji homogenitas pretes dan postes untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,213. Nilai tersebut  $> 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas pretes dan postes untuk kelas kontrol bersifat homogen.

**c) Uji Homogenitas Nilai Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Kontrol STKIP PGRI Ngawi**

Hasil uji homogenitas nilai pretes dan postes pada kelas kontrol sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Uji Homogenitas Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Kontrol  
STKIP PGRI Ngawi**

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	2,907	1	78	,092
	Based on Median	2,337	1	78	,130
	Based on Median and with adjusted df	2,337	1	76,640	,130
	Based on trimmed mean	2,833	1	78	,096

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji homogenitas pretes dan postes untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,092. Nilai tersebut  $> 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas pretes dan postes untuk kelas kontrol bersifat homogen.

## 2) Hasil Uji Perbedaan Skor Pretes dan Postes

### a) Uji Beda Rerata Pretes dan Postes Uji Terbatas IKIP PGRI

#### Madiun

Uji terbatas hasil pengembangan prototipe ini dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun pada mata kuliah pembelajaran drama yang diampu oleh YF Pelaksanaan uji terbatas dimulai tanggal 3 sampai 28 Maret 2014 dengan responden sebanyak 40 mahasiswa.

Uji terbatas dilaksanakan dengan mempraktikkan prototipe strategi drama berbasis teater tradisional dongkreng dalam bentuk silabus yang sudah lengkap dengan SAP, scenario



pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data tentang keefektifan penerapan model pembelajaran drama dengan strategi TGT dalam pembelajaran drama berbasis kearifan lokal untuk mahasiswa di LPTK. Uji terbatas dilakukan selama 1 kali.

Analisis data eksperimen dilakukan untuk membandingkan nilai pretes dan postes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data hasil tes dianalisis menggunakan uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji homogenitas). Hasil uji terbatas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Skenario pembelajaran pada uji terbatas menggunakan SAP untuk pertemuan II dengan prosedur pembelajaran TGT. Materi pada pertemuan II adalah komponen-komponen struktur naskah drama dongkrek. Struktur naskah drama dongkrek terdiri atas enam komponen, meliputi babak, adegan, dialog, petunjuk pengarang, prolog, dan epilog yang terdapat dalam naskah drama dongkrek. Uji terbatas dilaksanakan hari Jumat, 14 Maret 2014 dengan alokasi waktu 100 menit. Pelaksanaan pembelajaran drama didahului dengan kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 80 menit, dan kegiatan akhir 10 menit. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, dosen dibekali dengan buku pegangan khusus untuk dosen. Untuk mahasiswa juga demikian, mendapat buku pegangan untuk mahasiswa. Berdasarkan pengamatan uji terbatas,

pembelajaran drama berbasis kesenian local diperoleh gambaran sebagai berikut.

- a) Mahasiswa masih bingung dengan permainan/ *game* yang dilakukan.
- b) Mahasiswa mengikuti permainan dengan baik tetapi semakin lama semakin bosan karena semua mahasiswa harus maju semua untuk penentuan skor.
- c) Mahasiswa menentukan skor secara adil sesuai dengan perolehan masing-masing mahasiswa dalam kelompok.
- d) Mahasiswa tertarik dengan strategi yang digunakan dosen. Hal ini terbukti perhatian mahasiswa pada umumnya terfokus pada pembelajaran. Di samping itu, penggunaan media kartu soal dan kunci menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa.

Dari paparan di atas, dapat dilakukan analisis dan refleksi bahwa pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dengan menggunakan prosedur TGT dapat dilaksanakan dengan mudah oleh dosen dan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Dosen tidak menghadapi kesulitan yang berarti dan telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan pada uji terbatas. Mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan senang karena pembelajaran dikemas melalui pembelajaran yang menyenangkan. Mereka mengikuti permainan dari dosen dan umumnya soal dijawab dengan benar.

Berdasarkan hasil uji terbatas, pelaksanaan pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng menggunakan prosedur TGT yang dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun berjalan dengan baik. Dosen melaksanakan pembelajaran sesuai SAP yang telah disusun, sekalipun SAP tersebut masih terdapat kelemahannya. Kelemahan SAP menyangkut kuantitas materi dan tatap muka dari 16 kali ditambah dengan pertemuan tambahan menjadi 24 kali karena mahasiswa dan dosen praktikan belum paham. Demikian pula untuk scenario pembelajaran, prosedur efektif perlu ditambah dengan latihan-latihan yang dikemas melalui permainan. Pelaksanaan penilaian yang bertujuan untuk melihat perkembangan belajar mahasiswa tidak semata-mata ditentukan dengan nilai mahasiswa, tetapi juga dengan observasi dan penugasan. Berdasarkan uji terbatas tersebut, hal-hal yang perlu direvisi menyangkut silabus dan SAP, materi buku ajar, prosedur atau scenario pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi.

Selain hasil pengamatan pada uji terbatas tersebut, diperoleh juga nilai pembelajaran drama sebelum diterapkan model TGT (pretes) dan setelah diterapkan model TGT (postes). Pada nilai pretes diperoleh nilai minimal 60 dan nilai maksimal 80. Pada nilai postes diperoleh nilai minimal 60 dan nilai maksimal 86. Nilai tersebut sebagai representasi yang menunjukkan bahwa prototipe model TGT dapat meningkatkan

kemampuan pembelajaran drama mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pretes dan postes berikut.

Tabel 4.17 Rerata Uji Terbatas di IKIP PGRI Madiun

	Nilai Pretes	Nilai Postes
Mean	72,80	75,15
95% Confidence Interval for Mean:		
Lower Bound	71,32	73,38
Upper Bound	74,28	76,92
5% Trimmed Mean	73,17	75,17
Median	74,00	76,00
Variance	21,497	30,541
Std. Deviation	4,637	5,526
Minimum	60	60
Maximum	80	86
Range	20	26
Interquartile Range	6	9
Skewness	-,932	-,346
Kurtosis	1,035	,178

Selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil pretes dan postes pada uji terbatas. Hasilnya sebagai berikut.

Paired Samples Test								
Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df
					Lower	Upper		
Pair 1	PretestTK - PosttestTK	2.45000	3.31237	.52373	1.39065	3.50935	4.678	39
								Sig. (2-tailed)
								.000

Karena sign.  $0,000 < 0,05$  dan besar Thitung 4,678 lebih besar daripada t tabel sebesar 1.68385 maka terdapat perbedaan antara pretest dan posttest pada uji terbatas. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa setelah diberi tindakan.

**b) Uji Beda Rerata Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo**

Hasil uji terbatas sudah direvisi. Selanjutnya, dari hasil revisi dilakukan uji luas. Uji luas dilaksanakan di 4 perguruan tinggi. Kelas eksperimen yaitu IKIP PGRI Madiun, Unika WimaMadiun, dan STKIP Ponorogo dan kelas kontrol yaitu STKIP Ngawi. Uji luas dilakukan pada matakuliah pembelajaran drama. Mata kuliah pembelajaran drama di IKIP PGRI Madiun diampu oleh Yunita Furinawati, S.Hum., M.A., di Unika Wima Madiun diampu oleh Drs. Suwardo, M.Pd., di STKIP Ponorogo diampu oleh Suprpto, M.Pd., dan di STKIP PGRI Ngawi diampu oleh Citra Mayasari, M.Pd. Pelaksanaan ujian akhir semester dimulai tanggal 3 sampai 28 Mei 2014 dengan responden sebanyak 189 mahasiwa (40 mahasiswa dari kelas kontrol dan 149 mahasiswa dari kelas eksperimen).

Uji luas dilaksanakan dengan menerapkan prototipe strategi TGT dalam pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dalam bentuk draft buku pedoman. Hal ini bermaksud untuk memperoleh data tentang keefektifan penerapan model TGT dalam pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng untuk mahasiswa di LPTK dalam cakupan yang lebih luas. Penggunaan

strategi TGT ini dibandingkan dengan pembelajaran konvensional secara eksperimen. Uji luas dilakukan sebanyak 1 kali.

Skenario pembelajaran pada uji terbatas menggunakan SAP untuk pertemuan III dengan prosedur pembelajaran TGT (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Materi pada pertemuan III adalah keterampilan pemeranan naskah drama dongkrek, meliputi improvisasi, pengucapan, artikulasi, ekspresi, pergerakan, dan *blocking* dalam pemeranan naskah drama dongkrek. Uji terbatas dilaksanakan hari Jumat, 14 Maret 2014 dengan alokasi waktu 100 menit. Pelaksanaan pembelajaran drama didahului dengan kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 80 menit, dan kegiatan akhir 10 menit. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, dosen dibekali dengan buku pegangan khusus untuk dosen. Untuk mahasiswa juga demikian, mendapat buku pegangan untuk mahasiswa. Berdasarkan pengamatan uji terbatas, pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek diperoleh gambaran sebagai berikut.

1) Mahasiswa memiliki semangat yang tinggi dalam pembelajaran.

Mereka secara aktif terlibat dalam pembelajaran drama.

2) Mahasiswa melaksanakan pembagian tugas dalam proyek pementasan ini: sutradara, asisten sutradara, tim kreatif, dan tim pemain secara adil. Tim kreatif membagi tugas berbagai hal yang diperlukan dalam pementasan, seperti alat dan bahan rias, busana,



topeng, musik, meja, kursi, lukisan atau dekorasi latar, dan lain-lain.

3) Mahasiswa menyelesaikan tantangan pemeranan adegan drama dongkrek sebanyak 5 adegan pemeranan dengan baik.

4) Mahasiswa sangat tertarik dengan strategi yang digunakan dosen.

Hal ini terbukti dari keaktifan mahasiswa yang terlibat pada seluruh proses pembelajaran.

Dari paparan di atas, dapat dilakukan analisis dan refleksi bahwa pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek dengan menggunakan prosedur TGT dapat dilaksanakan dengan mudah oleh dosen dan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Dosen tidak menghadapi kesulitan yang berarti dan telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan pada uji terbatas. Mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan senang karena pembelajaran dikemas melalui pembelajaran yang menyenangkan. Mereka mengerjakan tugas dari dosen dan umumnya diselesaikan dengan benar.

Berdasarkan hasil uji luas, pelaksanaan pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek menggunakan prosedur TGT yang dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun berjalan dengan baik. Dosen melaksanakan pembelajaran sesuai SAP yang telah disusun. Kelemahan draft buku pedoman menyangkut kurang spesifiknya sintakx dari strategi TGT. Pelaksanaan penilaian yang bertujuan untuk melihat perkembangan belajar mahasiswa tidak semata-mata

ditentukan dengan hasil karya mahasiswa, tetapi dapat pula dilaksanakan dengan observasi dan penugasan. Berdasarkan uji luas tersebut, hal-hal yang perlu direvisi menyangkut sintaks strategi TGT dan penambahan gambar dari materi pembelajaran dongkrek.

Selain hasil pengamatan pada uji terbatas tersebut, diperoleh juga nilai pembelajaran drama sebelum diterapkan model TGT (pretes) dan setelah diterapkan model TGT (postes). Pada nilai pretes diperoleh nilai minimal 53 dan nilai maksimal 86. Pada nilai postes diperoleh nilai minimal 50 dan nilai maksimal 90. Nilai tersebut sebagai representasi yang menunjukkan bahwa prototipe model TGT dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran drama mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pretes dan postes berikut.

**Tabel 4.18 Rerata Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Eksperimen  
IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI  
Ponorogo**

	Nilai Pretes	Nilai Postes
Mean	68,64	70,64
95% Confidence Interval for Mean:		
Lower Bound	67,45	69,33
Upper Bound	69,83	71,96
5% Trimmed Mean	68,55	70,73
Median	69,00	70,00
Variance	54,028	65,555
Std. Deviation	7,350	8,097
Minimum	53	50
Maximum	86	90
Range	33	40
Interquartile Range	10	11
Skewness	,132	-,120
Kurtosis	-,264	-,089

Hasil pretes dan postes uji luas Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo diperoleh nilai rerata pretes pembelajaran drama sebesar 68,64 dan postes sebesar 70,64. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata postes lebih tinggi daripada nilai rerata pretes. Dapat disimpulkan bahwa uji luas prototipe strategi TGT berhasil meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran drama.

Selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS hasilnya sebagai berikut.

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PretestLE - PosttestLE	-10.20000	3.06511	.48464	-11.18027	-9.21973	-21.047	39	.000

Karena sign. 0,000 < 0,05 maka terdapat perbedaan antara pretest dan posttest kelas eksperimen pada uji luas.

#### **b). Uji Beda Rerata Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Kontrol STKIP PGRI Ngawi**

Pada nilai pretes diperoleh nilai minimal 60 dan nilai maksimal 82. Pada nilai postes diperoleh nilai minimal 60 dan nilai maksimal 86. Nilai tersebut sebagai representasi yang menunjukkan bahwa prototipe model TGT dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran drama mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pretes dan postes berikut.

**Tabel 4.19 Rerata Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Kontrol**

### STKIP PGRI Ngawi

	Nilai Pretes	Nilai Postes
Mean	73,20	75,40
95% Confidence Interval for Mean:		
Lower Bound	71,77	73,56
Upper Bound	74,63	77,24
5% Trimmed Mean	73,33	75,44
Median	72,00	76,00
Variance	20,062	33,067
Std. Deviation	4,479	5,750
Minimum	60	60
Maximum	82	86
Range	22	26
Interquartile Range	8	10
Skewness	-,405	-,330
Kurtosis	,573	-,112

Hasil uji luas di kelas kontrol STIKIP PGRI Ngawi diperoleh nilai rerata pretes pembelajaran drama sebesar 73,20 dan postes sebesar 75,40. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata postes lebih tinggi daripada nilai rerata pretes. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama yang dilakukan oleh dosen berhasil meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran drama. Selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS hasilnya sebagai berikut.

Paired Samples Test								
Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df
					Lower	Upper		
Pair 1	PretestLK - PosttestLK	2.75000	3.37980	.53439	1.66909	3.83091	5.146	39
								Sig. (2-tailed)
								.000

Karena sign.  $0,000 < 0,05$  maka terdapat perbedaan antara pretest dan posttest kelas kontrol pada uji luas.

#### **6). Uji Keefektifan Model dengan Melakukan Uji Beda Rerata Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Prototipe strategi TGT pada pembelajaran drama berbasis kesenian lokal yang telah diuji kelayakannya pada uji terbatas dan uji luas, kemudian dilakukan uji keefektifan. Uji keefektifan dilakukan dengan menguji keefektifan penerapan strategi TGT dalam pembelajaran drama secara eksperimen antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Prosedur eksperimen dilaksanakan pada kelas kontrol dengan penerapan pembelajaran drama yang konvensional sedangkan pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran drama dengan strategi TGT yang sudah diuji terbatas maupun luas. Analisis data eksperimen digunakan untuk membandingkan nilai pretes dan postes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Uji keefektifan dilaksanakan di 4 perguruan tinggi yang sama dengan uji luas prototipe tetapi di kelas yang berbeda. Kelas eksperimen yaitu IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo dan kelas kontrol yaitu STKIP PGRI Ngawi. Pelaksanaan uji keefektifan mulai persiapan sampai analisis data uji keefektifan dimulai tanggal 3 sampai 28 Juli 2014 dengan responden sebanyak 189 mahasiswa (40 mahasiswa dari kelas kontrol dan 149 mahasiswa dari kelas eksperimen). Jumlah responden kelas eksperimen adalah 79 mahasiswa kelas C dan D IKIP PGRI Madiun, 30 mahasiswa kelas B Unika Wima Madiun, 40

mahasiswa kelas B STKIP PGRI Ponorogo, dan 40 mahasiswa kelas B STKIP PGRI Ngawi sebagai kelas kontrol.

Uji keefektifan dilaksanakan dengan menerapkan prototipe strategi TGT pada pembelajaran drama berbasis kesenianlokal dalam bentuk buku pedoman. Hal ini bermaksud untuk memperoleh data tentang keefektifan penerapan model TGT dalam pembelajaran drama berbasis kesenianlokal untuk mahasiswa di LPTK.

Skenario pembelajaran pada uji keefektifan menggunakan SAP untuk pertemuan IV dengan prosedur pembelajaran TGT (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Materi pada pertemuan IV adalah pementasan drama dongkrek. Pementasan drama dongkrek ini meliputi unsur aktor atau pemeran, akting atau pemeranan, tata panggung atau pentas, tata pakaian (kostum, topeng), tata rias, tata cahaya, dan tata suara yang sesuai dengan naskah drama dongkrek. Uji keefektifan untuk postes dilaksanakan mulai hari Senin, 14 Juli 2014 sampai dengan Kamis, 17 Juli 2014 dengan alokasi waktu @ 100 menit. Pelaksanaan pembelajaran drama didahului dengan kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 80 menit, dan kegiatan akhir 10 menit. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, dibekali buku pedoman pembelajaran drama khusus untuk dosen. Untuk mahasiswa juga demikian, mendapat buku pedoman pembelajaran drama untuk mahasiswa. Berdasarkan pengamatan uji keefektifan pembelajaran drama berbasis kesenianlokal, diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran drama.



- 2) Mahasiswa melaporkan hasil pembagian tugas dalam proyek pementasan (pada pertemuan ketiga yang lalu) meliputi: sutradara, asisten sutradara, tim kreatif, dan tim pemain. Tim kreatif juga melaporkan persiapan pementasan, seperti alat dan bahan rias, busana, topeng, musik, meja, kursi, lukisan atau dekorasi latar, dan lain-lain.
- 3) Mahasiswa menampilkan sedikit adegan yang akan mereka tampilkan di pentas sebagai hasil latihan pemeranan dengan baik.
- 4) Mahasiswa sangat tertarik dengan strategi yang digunakan dosen. Hal ini terbukti dari keaktifan mahasiswa yang terlibat pada seluruh proses pembelajaran.

Dari paparan di atas, dapat dilakukan analisis dan refleksi bahwa pembelajaran drama berbasis kesenian lokal dengan menggunakan strategi TGT berjalan dengan baik dan buku pedoman tersebut efektif digunakan sebagai pegangan pembelajaran drama.

Selain hasil pengamatan pada uji terbatas tersebut, diperoleh juga nilai pembelajaran drama sebelum diterapkan strategi TGT (pretes) dan setelah diterapkan strategi TGT (postes) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Hasil uji beda dua rata-rata hasil pretes dan postes pembelajaran drama pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.20 Rerata Uji Keefektifan Pretes dan Postes Kelas Kontrol**

	Nilai Pretes	Nilai Postes
Mean	73,6500	73,0750
95% Confidence Interval for Mean:		
Lower Bound	72,0313	70,7855
Upper Bound	75,2687	75,3645
5% Trimmed Mean	74,0000	73,0833
Median	74,0000	74,0000
Variance	25,618	51,251
Std. Deviation	5,06142	7,15896
Minimum	60,00	60,00
Maximum	82,00	86,00
Range	22,00	26,00
Interquartile Range	7,50	10,00
Skewness	-,742	-,322
Kurtosis	,850	-,515

Pada nilai pretes kelas kontrol diperoleh nilai rerata 73,6500 dengan nilai minimal 60 dan nilai maksimal 82. Pada nilai postes kelas kontrol diperoleh nilai rerata 73,0750 dengan nilai minimal 60 dan nilai maksimal 86. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata pretes kelas kontrol lebih tinggi daripada nilai rerata postesnya. Akan tetapi nilai maksimal postes lebih tinggi daripada nilai maksimal pretesnya.

**Tabel 4.21 Rerata Uji Keefektifan Pretes dan Postes Kelas Eksperimen**

	Nilai Pretes	Nilai Postes
Mean	68,2819	70,6443
95% Confidence Interval for Mean:		
Lower Bound	67,1995	69,3335
Upper Bound	69,3643	71,9551
5% Trimmed Mean	68,2576	70,7349
Median	68,0000	70,0000
Variance	44,704	65,555
Std. Deviation	6,68609	8,09661
Minimum	53,00	50,00

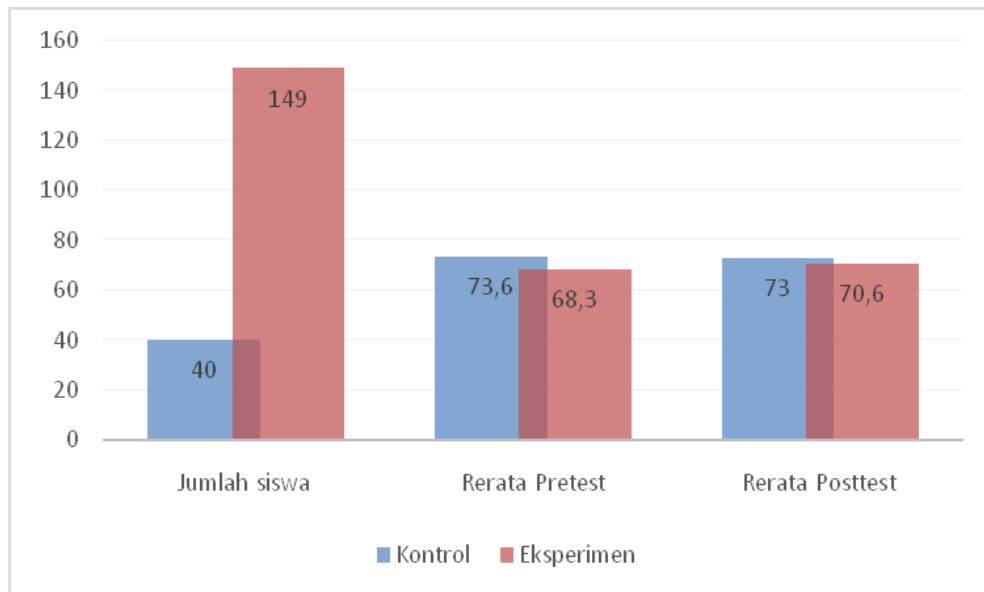
Maximum	86,00	90,00
Range	33,00	40,00
Interquartile Range	7,50	11,00
Skewness	,113	-,120
Kurtosis	-,162	-,089

Hasil uji beda dua rata-rata hasil pretes dan postes pembelajaran drama pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di atas. Pada nilai pretes kelas eksperimen diperoleh nilai rerata 68,2819 dengan nilai minimal 53 dan nilai maksimal 86. Pada nilai postes kelas eksperimen diperoleh nilai rerata 70,6443 dengan nilai minimal 50 dan nilai maksimal 90. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rerata pretesnya. Begitu juga dengan nilai maksimal postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai maksimal pretesnya.

**Tabel 4.22 Rerata Pretes dan Postes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas	Rerata		
	Jumlah mahasiswa	Pretes	Postes
Kelas Kontrol	40	73,6500	73,0750
Kelas Eksperimen	149	68,2819	70,6443
Beda rerata	189	5,3681	2,4307

Dari tabel di atas, dapat digambarkan diagram batang seperti di bawah ini.



**Gambar 4.3 Diagram Batang Rerata Pretes dan Postes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan Model Pembelajaran Drama dengan Strategi *Team Games Tournament (TGT)* Berbasis Teater tradisional dongkreng dilakukan uji beda hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan statistik uji-t dengan bantuan SPSS hasilnya sebagai berikut.

Paired Samples Test								
		Paired Differences						
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df
					Lower	Upper		
Pair 1	PosttestKL - PosttestEL	-13.40000	4.32524	.68388	-14.78328	-12.01672	-19.594	39
								Sig. (2-tailed)
								.000

Hasil uji  $-t$  menunjukkan sign.  $0,000 > 0,05$  maka terdapat perbedaan antara posttest kelas kontrol dengan hasil postes kelas eksperimen pada uji luas.

## b. Simpulan Hasil Uji

Bentuk pengujian Model Pembelajaran Berbasis Teater tradisional Dongkrek dengan menggunakan dua cara yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama dengan membandingkan mahasiswa yang dalam pembelajaran drama menggunakan Strategi *Team Games Tournament (TGT)* Berbasis Teater tradisional dongkrek sesuai dengan SAP yang direncanakan pada 149 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dari IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo dibandingkan dengan mahasiswa yang dalam pembelajaran drama tidak menggunakan Strategi *Team Games Tournament (TGT)* Berbasis Teater tradisional dongkrek yaitu pada 40 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Ngawi. Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa pembelajaran drama dengan menggunakan Strategi *Team Games Tournament (TGT)* Berbasis Teater tradisional dongkrek mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menggunakan Strategi *Team Games Tournament (TGT)* Berbasis Teater Tradisional Dongkrek.

Kedua dengan cara menggunakan angket penilaian yang diberikan kepada beberapa pihak meliputi: mahasiswa, dosen pengampu Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, STKIP PGRI Ponorogo, dan STKIP PGRI Ngawi, Pakar yaitu (1) Prof. Dr. Henry Supriyanto M.A., Saat ini beliau Guru Besar Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

(UNESA); (2) Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd., dosen IKIP PGRI Madiun. Adapun angket penilaian yang diisi oleh beberapa pihak penilai menunjukkan bahwa model Model Pembelajaran Drama dengan Strategi *Team Games Tournament (TGT)* Berbasis Kesenian Lokal memiliki hasil pembelajaran yang lebih tinggi sehingga efektif digunakan dan dapat diperluas dengan dipublikasikan.

#### **4. Tahap Diseminasi**

Diseminasi buku pedoman model pembelajaran drama dengan Strategi *Teams Games Tournament (TGT)* berbasis teater tradisional dongkrek dinilai berdasarkan kuisioner yang diberikan kepada beberapa pihak terkait. Berdasarkan kuisioner tersebut akan dilihat keberterimaan produk atau buku pedoma. Adapun pihak terkait tersebut yaitu pakar, pengambil kebijakan, dosen pengampu mata kuliah, dan mahasiswa

##### **a). Keberterimaan Produk Berdasarkan Penilaian Pakar**

Keberterimaan produk berdasarkan penilaian pakar diperoleh dari tanggapan dua pakar yaitu Prof. Dr. Henry Supriyanto, M.A. dan Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. Tanggapan pertama disampaikan oleh Prof. Dr. Henry Supriyanto, M.A. yang menyatakan bahwa landasan pengembangan model sudah baik. Selain itu pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek sudah sesuai diterapkan dalam pembelajaran drama. Beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu terletak pada sintak penerapan model dan keefektifan penggunaan bahasa. Kejelasan sintak penerapan model menurut Prof. Dr. Henry Supriyanto, M.A. sudah baik hanya saja perlu diperinci sehingga sintak lebih mudah untuk



dimengerti dan dilaksanakan. Sedangkan untuk keefektifan penggunaan bahasa terdapat koreksi berupa kesalahan ketik. Kelengkapan panduan penggunaan model sudah cukup baik. Tanggapan terakhir yaitu mengenai kebermanfaat buku dan tampilan buku. Menurut Prof Dr. Henry Supriyanto, M.A., buku model ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran drama dan tampilan buku sudah cukup menarik. Hasil tanggapan Prof. Dr. Henry Supriyanto, M.A.dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.23 Tanggapan Prof. Dr. Henry Supriyanto, M.A  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater  
Tradisional Dongkre**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model					√	Sudah baik
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkre					√	Sudah sesuai
3	Kejelasan sintak penerapan model				√		Sudah baik, tetapi perlu diperinci lagi
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Sudah baik
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Sudah baik, tetapi harap diperiksa masih ada beberapa kesalahan ketik
6	Kebermanfaatan buku				√		Cukup bermanfaat
7	Tampilan buku				√		Menarik

Tanggapan yang kedua disampaikan oleh Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. Secara umum tanggapan Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. sudah baik. Hal tersebut dilihat dari tanggapan beliau yang menyatakan bahwa landasan pengembangan model sudah tepat dan tampilan buku sudah menarik. Pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng sudah sesuai dan kejelasan sintak sudah cukup jelas. Sedangkan kelengkapan panduan penggunaan model yang meliputi SAP dan RPP sudah lengkap. Keefektifan penggunaan bahasa dinilai sudah cukup baik, hanya saja terdapat koreksi yaitu kesalahan ketik. Hasil tanggapan Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.24 Tanggapan Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater  
Tradisional Dongkreng**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model					√	Landasan pengembangan model sudah tepat
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng				√		Pemilihan model pembelajaran sudah sesuai
3	Kejelasan sintak penerapan model				√		Cukup jelas
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Cukup lengkap
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Cukup efektif, ada beberapa salah ketik harap diperbaiki
6	Kebermanfaatan buku				√		Cukup bermanfaat
7	Tampilan buku					√	Sudah menarik

Perbaikan buku pedoman model pembelajaran berdasarkan tanggapan kedua pakar telah dilaksanakan. Hal tersebut meliputi perbaikan kesalahan pengetikan dan kejelasan sintak penerapan model.

**b). Keberterimaan Produk Berdasarkan Pengambil Kebijakan**

Keberterimaan produk berdasarkan penilaian pengambil kebijakan diperoleh dari ketua program studi. Adapun ketua program studi yaitu Dr. Agus Budi Santosa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun; Hestri Hurustyanti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ponorogo; Citra Maya Sari, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ngawi; dan Dra. Agnes Wardani, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Secara umum keempat kaprodi menyatakan bahwa buku pedoman model pembelajaran drama dengan strategi Teams Games Tournament berbasis teater tradisional dongkreng sudah berterima. Berikut penjelasan keempat pengambil kebijakan.

**1. Drs. Agus Budi Santosa, M.Pd.**

Tanggapan Drs. Agus Budi Santosa, M.Pd. meliputi beberapa hal yang terdiri dari: ketepatan landasan pengembangan model sudah tepat, kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng sudah sesuai; kejelasan sintak penerapan model sudah jelas; kelengkapan panduan penggunaan model sudah lengkap; buku pedoman model

pembelajaran dinilai bermanfaat; dan tampilan buku menarik. Selain itu, terdapat masukan mengenai keefektifan penggunaan bahasa yaitu meliputi koreksi kesalahan pengetikan. Berikut tanggapan Drs. Agus Budi Santosa, M.Pd. yang terangkum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.25 Tanggapan Drs. Agus Budi Santosa, M.Pd.  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater  
Tradisional Dongkrek**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model					√	Sudah tepat
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek					√	Sudah sesuai
3	Kejelasan sintak penerapan model					√	Sudah jelas
4	Kelengkapan panduan penggunaan model					√	Sudah lengkap
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Ada beberapa kesalahan ketik
6	Kebermanfaatan buku					√	Bermanfaat
7	Tampilan buku					√	Menarik

2. Hestri Hurustyanti, M.Pd.

Tanggapan kedua berasal dari Hestri Hurustyanti, M.Pd. yang merupakan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ponorogo. Beberapa tanggapan yang diberikan mengenai buku pedoman model pembelajaran drama yaitu: ketepatan landasan pengembangan model sudah baik, kesesuaian pemilihan model pembelajaran cukup sesuai, kejelasan sintak perlu diperinci kembali, kelengkapan panduan model sudah lengkap, dan buku pedoman model pembelajaran memiliki

manfaat dalam pembelajaran drama. Keefektifan penggunaan bahasa sudah efektif hanya saja terdapat beberapa kesalahan ketik. Selain itu, Hestri Hurustyanti, M.Pd. juga memberikan tanggapan mengenai tampilan buku yaitu berupa penggantian jenis huruf yang lebih menarik. Berikut tanggapan Hestri Hurustyanti, M.Pd. yang terangkum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.26 Tanggapan Hestri Hurustyanti, M.Pd.  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater  
Tradisional Dongkrek**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model				√		Sudah baik
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek				√		cukup sesuai
3	Kejelasan sintak penerapan model			√			Sintak perlu penjelasan lebih rinci
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Sudah lengkap
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Efektif, hanya ada beberapa salah pengetikan
6	Kebermanfaatan buku					√	Sangat bermanfaat
7	Tampilan buku				√		Jenis huruf dibuat lebih menarik

### 3. Citra Mayasari, M.Pd.

Tanggapan ketiga berasal dari Citra Maya Sari, M.Pd. yang merupakan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ngawi. Beberapa tanggapan yang diberikan terkait buku pedoman model pembelajaran drama yaitu: ketepatan landasan pengembangan model sudah

tepat; kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng sudah sesuai; panduan penggunaan model sudah lengkap; buku model sangat bermanfaat dalam pembelajaran drama; dan tampilan buku dinilai menarik. Adapun tanggapan yang memerlukan perbaikan yaitu dalam hal kejelasan sintak penerapan model dan keefektifan penggunaan bahasa. Sintak penerapan model menurut Citra Maya Sari, M.Pd. perlu perincian lebih jelas agar lebih mudah dipahami. Sedangkan untuk keefektifan penggunaan bahasa dinilai sudah efektif tetapi masih ada beberapa salah ketik yang perlu untuk diperbaiki. Berikut tanggapan Citra Maya Sari, M.Pd. yang terangkum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.27 Tanggapan Citra Maya Sari, M.Pd.  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater  
Tradisional Dongkreng**

N O	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model				√		Tepat
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng				√		Sesuai dengan pembelajaran drama
3	Kejelasan sintak penerapan model				√		Perlu perincian lebih jelas
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Lengkap
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Efektif, ada beberapa salah ketik
6	Kebermanfaatan buku					√	Bermanfaat dalam pembelajaran drama
7	Tampilan buku				√		Menarik

4. Dra. Agnes Adhani, M.Hum.



Tanggapan keempat berasal dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yaitu Dra. Agnes Adhani, M.Hum. Tanggapan yang diberikan mengenai buku pedoman model pembelajaran drama yaitu: ketepatan landasan pengembangan model baik; Pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng tepat dan sesuai dengan pembelajaran drama; kejelasan sintak penerapan model cukup baik; kelengkapan panduan penggunaan model cukup baik; buku model pembelajaran dinilai bermanfaat dalam pembelajaran drama; dan tampilan buku dinilai menarik. Adapun tanggapan yang memerlukan perbaikan terkait dengan tanggapan dalam hal keefektifan penggunaan bahasa. Menurut Dra. Agnes Adhani, M.Hum, penggunaan bahasa dinilai efektif, tetapi ada kesalahan ketik yang perlu diperbaiki. Berikut tanggapan Dra. Agnes Adhani, M.Hum yang terangkum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.28 Tanggapan Dra. Agnes Adhani, M.Hum  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama  
Berbasis Teater Tradisional Dongkreng**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model					√	Baik
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng					√	Tepat, sesuai dengan pembelajaran drama
3	Kejelasan sintak penerapan model				√		Cukup baik
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Cukup baik
5	Keefektifan penggunaan				√		Efektif tetapi ada kesalahan

	bahasa						ketik
6	Kebermanfaatan buku					√	Bermanfaat dalam pembelajaran drama
7	Tampilan buku					√	Cukup menarik

### c). Keberterimaan Produk Berdasarkan Tanggapan Dosen

Keberterimaan produk berdasarkan penilaian pemangku kebijakan diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah drama. Adapun dosen pengampu mata kuliah drama terdiri dari Yunita Furinawati yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama IKIP PGRI Madiun, Drs. Suwardo, M.Pd. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, Suprpto, M.Pd. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama STKIP PGRI Ponorogo, dan Citra Maya Sari, M.Pd. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama STKIP PGRI Ngawi. Berikut tanggapan dosen pengampu mata kuliah drama terhadap buku pedoman model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng.

#### 1. Yunita Furinawati, S.Hum., M.A.

Tanggapan pertama diberikan oleh Yunita Furinawati, S.Hum., M.A. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama IKIP PGRI Madiun. Tanggapan yang diberikan terkait dengan buku pedoman model pembelajaran drama yaitu: ketepatan landasan pengembangan model tepat; pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng sudah sesuai dengan pembelajaran drama; kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik, dan buku pedoman model pembelajaran drama dinilai sangat bermanfaat. Adapun tanggapan yang memerlukan perbaikan lebih lanjut

terdiri dari sintak penerapan model, keefektifan penggunaan bahasa, dan tampilan buku. Sintak penerapan model dinilai cukup baik tetapi perlu diperinci lagi sehingga penerapannya lebih mudah untuk dilaksanakan. Keefektifan penggunaan bahasa dinilai efektif tetapi ada beberapa kesalahan ketik yang perlu diperbaiki. Sedangkan untuk tampilan buku perlu dipilih jenis huruf yang lebih menarik. Berikut tanggapan Yunita Furinawati, S.Hum., M.A. yang terangkum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.29 Tanggapan Yunita Furinawati, S.Hum., M.A.  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama  
Berbasis Teater Tradisional Dongkre**

N O	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model					√	Tepat
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkre					√	Sesuai dengan pembelajaran drama
3	Kejelasan sintak penerapan model				√		Cukup baik, tetapi perlu diperinci lagi
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Baik
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Ada beberapa kesalahan ketik, tetapi secara keseluruhan sudah efektif
6	Kebermanfaatan buku					√	Sangat bermanfaat
7	Tampilan buku				√		Jenis huruf dipilih lebih menarik

2. Drs. Fx. Suwardo, M.Pd.

Tanggapan kedua berasal dari dosen pengampu mata kuliah drama Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yaitu Drs. Fx. Suwardo, M.Pd.

Adapun tanggapan yang diberikan yaitu: ketepatan landasan pengembangan model sangat tepat; kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng sangat sesuai dengan pembelajaran drama; sintak penerapan model mudah dipahami, kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik, buku pedoman dinilai sangat bermanfaat bagi pembelajaran drama; dan tampilan buku dinilai menarik. Adapun tanggapan yang memerlukan perbaikan yaitu mengenai keefektifan penggunaan bahasa berupa kesalahan pengetikan. Berikut tanggapan Drs. Fx. Suwardo, M.Pd. yang terangkum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.30 Tanggapan Drs. FX. Suwardo, M.Pd.  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama dengan Strategi  
Teams Games Tournament (TGT) berbasis Teater tradisional dongkreng**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model					√	Sangat tepat
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng					√	Sangat sesuai dengan pembelajaran drama
3	Kejelasan sintak penerapan model				√		Mudah dipahami
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Baik
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Ada beberapa kesalahan pengetikan dalam buku model harap diperbaiki
6	Kebermanfaatan buku					√	Sangat bermanfaat bagi pembelajaran drama
7	Tampilan buku					√	Menarik

### 3. Suprpto, M.Pd.

Tanggapan ketiga berasal dari Suprpto, M.Pd. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama STKIP PGRI Ponorogo. Tanggapan yang

diberikan terhadap buku pedoman yaitu: ketepatan landasan pengembangan model sangat baik; pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng sangat sesuai dengan pembelajaran drama di kelas, sintak penerapan model dinilai jelas dan mudah dipahami, panduan penggunaan model dinilai cukup lengkap, buku pedoman dinilai sangat bermanfaat, dan tampilan buku dinilai cukup menarik. Adapun tanggapan yang memerlukan perbaikan terkait pada penggunaan bahasa berupa kesalahan pengetikan. Berikut tanggapan Suprpto, M.Pd. yang terangkum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.31 Tanggapan Suprpto, M.Pd.  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama  
Berbasis Teater Tradisional Dongkreng**

N O	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model					√	Sangat baik
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng					√	Sangat sesuai dengan pembelajaran drama di kelas
3	Kejelasan sintak penerapan model				√		Jelas dan mudah dipahami
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Cukup lengkap
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Efektif, tetapi ada kesalahan ketik
6	Kebermanfaatan buku					√	Sangat bermanfaat
7	Tampilan buku				√		Cukup menarik

#### 4. Citra Mayasari, M.Pd.

Tanggapan keempat berasal dari Citra Maya Sari, M.Pd. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama STKIP PGRI Ngawi. Adapun tanggapan yang diberikan meliputi: ketepatan landasan penggunaan model

sangat tepat, pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng sangat sesuai, sintak penerapan model cukup jelas tetapi perlu diperinci lagi, panduan penggunaan model dinilai baik, penggunaan bahasa sudah cukup efektif tetapi perlu perbaikan kesalahan pengetikan, buku pedoman dinilai sangat bermanfaat dalam pembelajaran drama, dan desain buku dinilai cukup menarik. Berikut tanggapan Citra Maya Sari, M.Pd. yang terangkum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.32 Tanggapan Citra Maya Sari, M.Pd.  
Terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama  
Berbasis Teater Tradisional Dongkreng**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model					√	Sangat tepat
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng					√	Sangat sesuai
3	Kejelasan sintak penerapan model				√		Cukup jelas tetapi alangkah lebih baiknya untuk diperinci kembali
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				√		Baik
5	Keefektifan penggunaan bahasa				√		Penggunaan bahasa sudah cukup efektif, hanya saja masih ada salah ketik yang perlu diperbaiki
6	Kebermanfaatan buku					√	Sangat bermanfaat
7	Tampilan buku				√		Desain buku cukup menarik

**d). Keberterimaan Produk Berdasarkan Tanggapan Mahasiswa**

Tanggapan mahasiswa terhadap buku pedoman Model Pembelajaran Drama dengan Strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis Teater



tradisional dongkreng didapat dari 4 mahasiswa yang diambil dari 4 perguruan tinggi pelaksanaan pengujian model. Ada 7 komponen yang diisi terkait dengan keberterimaan buku pedoman. Komponen itu terdiri atas 1) Ketepatan landasan pengembangan model, 2) Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng, 3) Kejelasan sintak penerapan model, 4) Kelengkapan panduan penggunaan model, 5) Keefektifan penggunaan bahasa, 6) Kebermanfaatan buku, dan 7) Tampilan buku. Ketujuh komponen ini dinilai dengan peringkat penilaian 1 sampai 5 yang artinya 1 (tidak baik), 2 (kurang baik), 3 (cukup baik), 4 (baik), dan 5 (sangat baik).

Tanggapan pertama dari mahasiswa IKIP PGRI Madiun sejumlah 159 dari kelas A sampai D. Secara rinci paparan tanggapan tampak pada tabel berikut.

**Tabel 4.33 Rekapitulasi Tanggapan Mahasiswa IKIP PGRI Madiun terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Teater Tradisional Dongkreng**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model			9	100	50	Perlu ditambah landasan karakter
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng			30	40	89	Sangat sesuai pemilihan model TGT untuk drama apalagi ditunjang dengan teater tradisional dongkreng
3	Kejelasan sintak penerapan model				100	59	Langkah penerapan sudah diuraikan dengan jelas
4	Kelengkapan panduan penggunaan model			40	89	30	Panduan penggunaan sudah disertai dengan perangkat pembelajaran yang lain
5	Keefektifan penggunaan bahasa			20	45	94	Bahasa tulis sudah efektif

6	Kebermanfaatan buku			16	101	42	Sangat bermanfaat dalam pembelajaran drama
7	Tampilan buku			9	120	30	Buku sudah baik tetapi pemilihan warna sampul kurang bagus

Tanggapan kedua dari mahasiswa Unika Wima Madiun sejumlah 30 mahasiswa. Secara rinci paparan tanggapan tampak pada tabel berikut.

**Tabel 4.34 Rekapitulasi Tanggapan Mahasiswa Unika Wima Madiun terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater Tradisional Dongkrek**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model				25	5	Perlu diberi simpulan tiap landasan
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek			5	20	5	Sangat setuju dengan penggunaan teater tradisional dongkrek dalam pembelajaran drama
3	Kejelasan sintak penerapan model			5	20	5	Sintak sudah urut dan jelas
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				30		Panduan sudah lengkap
5	Keefektifan penggunaan bahasa			5	20	5	Bahasa mudah dipahami
6	Kebermanfaatan buku					30	Sangat bermanfaat buku pedoman ini
7	Tampilan buku				30		Bukunya bagus tetapi terlalu besar

Tanggapan ketiga dari mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo sejumlah 40 mahasiswa. Secara rinci paparan tanggapan tampak pada tabel berikut.

**Tabel 4.35 Rekapitulasi Tanggapan Mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater Tradisional Dongkrek**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model			10	25	5	Uraianya banyak jadi bisa diperjelas dengan simpulan
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek			5	30	5	Model TGT sudah sesuai untuk pembelajaran drama
3	Kejelasan sintak penerapan model			10	25	5	Sintak jelas
4	Kelengkapan panduan penggunaan model			5	30	5	Panduan penilaian bisa dirinci lagi
5	Keefektifan penggunaan bahasa				20	20	Penggunaan bahasanya sangat ilmiah
6	Kebermanfaatan buku				10	30	Buku sangat bermanfaat
7	Tampilan buku				30	10	Buku sudah baik

Tanggapan keempat dari mahasiswa STKIP PGRI Ngawi sejumlah 40 mahasiswa. Secara rinci paparan tanggapan tampak pada tabel berikut.

**Tabel 4.36 Rekapitulasi Tanggapan Mahasiswa STKIP PGRI Ngawi terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater Tradisional Dongkrek**

NO	KOMPONEN YANG DINILAI	PERINGKAT PENILAIAN					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1	Ketepatan landasan pengembangan model			5	25	10	Landasan sesuai
2	Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek				20	20	Model pembelajaran menarik

3	Kejelasan sintak penerapan model			10	20	10	Penerapan model jelas
4	Kelengkapan panduan penggunaan model				30	10	Panduan penggunaan lengkap
5	Keefektifan penggunaan bahasa			5	20	15	Bahasanya berbobot
6	Kebermanfaatan buku			5	10	25	Sangat bermanfaat
7	Tampilan buku			5	25	10	Tata letak diperbaiki lagi

**e). Simpulan Keberterimaan Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater Tradisional Dongkrek**

Keberterimaan merupakan langkah terakhir dalam pengembangan model. Pada tahap keberterimaan atau diseminasi ini bertujuan untuk menyosialisasikan produk akhir buku pedoman berjudul Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkrek ke seluruh LPTK khususnya wilayah Jawa Timur. Diseminasi dilakukan melalui tanggapan dari beberapa pihak yaitu tanggapan pakar, pengambil kebijakan, dosen, dan mahasiswa.

Tanggapan pakar terhadap buku pedoman model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek rata-rata memberi nilai 4 dan 5 yang artinya berada pada rentang baik dan sangat baik. Dari ketujuh komponen penilaian rata-rata pakar memberikan masukan terhadap komponen keefektifan penggunaan bahasa.

Tanggapan pengambil kebijakan terhadap buku pedoman model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek rata-rata memberi nilai 4 dan 5 yang artinya berada pada rentang baik dan sangat baik. Dari ketujuh komponen penilaian rata-rata pengambil kebijakan memberikan

masukan terhadap komponen kejelasan sintak penerapan model dan keefektifan penggunaan bahasa.

Tanggapan dosen pengampu mata kuliah terhadap buku pedoman model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek rata-rata memberi nilai 4 dan 5 yang artinya berada pada rentang baik dan sangat baik. Dari ketujuh komponen penilaian rata-rata pengambil kebijakan memberikan masukan terhadap komponen kejelasan sintak penerapan model, keefektifan penggunaan bahasa, dan tampilan buku

Tanggapan mahasiswa terhadap buku pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkrek rata-rata memberi nilai 3, 4, dan 5 yang artinya berada pada rentang cukup baik, baik, dan sangat baik. Dari ketujuh komponen penilaian, rata-rata mahasiswa memberi masukan pada komponen tampilan buku.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tahap Eksplorasi**

#### **a. Pembahasan Hasil Studi Eksplorasi**

Pengembangan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek dikembangkan berdasarkan hasil studi eksplorasi model pembelajaran. Hasil studi ekspolarasi tersebut berupa analisis kebutuhan terhadap model pembelajaran drama. Data mengenai kebutuhan diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner, lembar observasi dan panduan wawancara. Berdasarkan ketiga instrumen tersebut, maka diperoleh analisis kebutuhan model pembelajaran drama yaitu kebutuhan materi ajar, kebutuhan dosen, dan kebutuhan

mahasiswa.

Kebutuhan materi ajar terdiri dari dua aspek yaitu isi materi ajar dan ketersediaan referensi atau sumber belajar. Setelah melalui tahap analisis kebutuhan materi ajar, dapat diketahui bahwa materi ajar pembelajaran drama belum memuat nilai-nilai teater tradisional dongkrek. Nilai-nilai teater tradisional dongkrek yang dimasukkan dalam materi pembelajaran drama menjadi hal yang penting untuk pengenalan dan pemahaman mahasiswa mengenai teater tradisional dongkrek. Teater tradisional dongkrek tersebut dapat dilihat dari kesenian tradisional seperti dongkrek. Dongkrek memiliki sembilan nilai pendidikan karakter yang sangat baik bagi pendidikan karakter mahasiswa. Kesembilan nilai tersebut yaitu nilai kerohanian, nilai spiritual, nilai moral, nilai simbolik, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai keadilan, nilai kesejahteraan, dan nilai estetik. Berdasarkan hal tersebut, alangkah baiknya apabila teater tradisional dongkrek dapat menjadi bagian dari materi ajar dan diintegrasikan dalam pembelajaran drama. Kebutuhan materi ajar yang kedua berkaitan dengan ketersediaan referensi atau sumber belajar. Ketersediaan sumber belajar menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran kepada mahasiswa. Mahasiswa dapat memperoleh referensi yang lebih mendalam terhadap sesuatu hal apabila terdapat berbagai macam buku referensi di perpustakaan ataupun ruang baca. Dosen membuat materi ajar sendiri dengan meramu dari berbagai sumber kemudian disusun dan dibagikan kepada mahasiswa. Ketersediaan sumber pembelajaran atau referensi yang berbasis teater tradisional dongkrek juga ditemui dalam proses observasi.



Kebutuhan dosen dalam pembelajaran drama terdiri dari empat aspek yaitu strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran atau referensi, serta pemahaman teater tradisional dongkrek. Strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh dosen pada saat ini kurang menarik, variatif, bersifat konvensional, serta tidak berpusat kepada mahasiswa. Strategi pembelajaran yang demikian membuat mahasiswa menjadi bosan dan tidak berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi kelas dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan nyaman sehingga mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, diperlukan adanya pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran drama bagi mahasiswa.

Kebutuhan dosen yang kedua berkaitan dengan aspek media pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara, dosen menggunakan media pembelajaran yang bersifat konvensional seperti *power point*. Hal ini membuat mahasiswa merasa bosan dan kurang maksimal dalam menerima materi ajar, sehingga diperlukan adanya penggunaan media pembelajaran yang baru seperti memasukkan nilai teater tradisional dongkrek dalam pembelajaran drama. Keberadaan media pembelajaran yang tepat dan variatif dapat menjadi sarana yang memudahkan mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran. Sumber pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek juga masih sangat terbatas. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemahaman teater tradisional dongkrek yang dimiliki oleh dosen. Selama ini dosen pengampu mata kuliah drama belum pernah memasukkan wacana teater tradisional dongkrek dalam

proses pembelajaran drama.

Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran drama terdiri dari empat aspek yaitu aspek tujuan pembelajaran drama, strategi pembelajaran, materi ajar dan sumber pembelajaran serta nilai teater tradisional dongkreng. Berdasarkan kuisioner yang diberikan kepada mahasiswa, mahasiswa membutuhkan tujuan pembelajaran drama yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan untuk strategi pembelajaran, mahasiswa membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, serta variatif. Apabila strategi yang digunakan sesuai dengan pembelajaran di kelas, maka suasana belajar akan lebih menyenangkan, tidak membosankan, serta mendukung kreativitas mahasiswa agar lebih produktif dan kreatif. Dengan demikian dibutuhkan strategi pembelajaran yang baru dan tepat dalam proses pembelajaran drama. Kebutuhan mahasiswa yang ketiga yaitu aspek materi ajar dan sumber pembelajaran. Berdasarkan observasi, ketersediaan materi ajar serta sumber pembelajaran drama saat ini masih terbatas. Hal ini menyebabkan materi ajar yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa menjadi tidak beragam dan tidak menarik bagi mahasiswa. Selain itu, sumber pembelajaran drama yang terdapat saat ini juga belum memuat teater tradisional dongkreng. Sehingga kebutuhan akan pemahaman teater tradisional dongkreng menjadi salah satu aspek kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran drama. Mahasiswa membutuhkan adanya pemahaman teater tradisional dongkreng yang didapat baik dari dosen ataupun sumber pembelajaran. Selain itu, mahasiswa membutuhkan adanya pengintegrasian nilai teater tradisional dongkreng dalam pembelajaran drama. Hal

ini mengingat betapa pentingnya penanaman pendidikan karakter bagi mahasiswa yang dapat diperoleh dari pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng.

#### **b. Simpulan pembahasan hasil studi eksplorasi**

Pengembangan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dikembangkan berdasarkan hasil studi eksplorasi model pembelajaran. Hasil studi eksplorasi tersebut berupa analisis kebutuhan terhadap model pembelajaran drama. Data mengenai kebutuhan diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner, lembar observasi dan panduan wawancara. Berdasarkan ketiga instrumen tersebut, maka diperoleh analisis kebutuhan model pembelajaran drama yaitu kebutuhan materi ajar, kebutuhan dosen, dan kebutuhan mahasiswa. Kebutuhan materi ajar terdiri dari dua aspek yaitu isi materi ajar dan ketersediaan referensi atau sumber belajar. Kebutuhan dosen dalam pembelajaran drama terdiri dari empat aspek yaitu strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran atau referensi, serta pemahaman teater tradisional dongkreng. Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran drama terdiri dari empat aspek yaitu aspek tujuan pembelajaran drama, strategi pembelajaran, materi ajar dan sumber pembelajaran serta nilai teater tradisional dongkreng.

### **2. Tahap Pengembangan**

#### **a. Pengembangan Prototipe Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater Tradisional Dongkreng**

Dongkreng sebagai salah bentuk kesenian juga merupakan kompleksitas dari berbagai ide, norma, gagasan, dan nilai-nilai yang

dimiliki oleh warga Madiun. Kesenian dongkreng di era dewasa ini kurang diminati dan jarang dipertunjukkan, padahal dongkreng sudah hidup di tengah-tengah masyarakat dalam kurun waktu yang relatif lama. Saat ini dongkreng hanya dipertunjukkan setahun sekali, yakni pada tanggal 1 Muharam. Hal ini tentu sangat disayangkan karena di dalam dongkreng terkandung nilai-nilai lokal yang dapat dilestarikan. Dijelaskan oleh Hanif (2016), bahwa dalam dongkreng mengandung sembilan nilai, yaitu nilai kerohanian, nilai spiritual, nilai moral, nilai simbolik, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai keadilan, nilai kesejahteraan, dan nilai estetik.

Ada lima macam genderuwo. Para pemainnya harus mengenakan topeng untuk memerankannya. Masing-masing genderuwo itu memiliki warna topeng yang berbeda, yakni genderuwo merah, genderuwo hitam, genderuwo putih, genderuwo hijau, dan genderuwo kuning. Ada nilai simbolik yang terkandung dalam penggunaan topeng para genderuwo. Masing-masing warna genderuwo itu merepresentasikan watak manusia. Genderuwo merah merepresentasikan watak manusia yang jahat, pemarah, pemberani, *bringasan*, tidak bisa bersabar, dan penuh emosi. Genderuwo hitam merepresentasikan watak manusia yang malas, banyak makan tetapi malas bekerja, serakah, sombong, dan mau melakukan cara-cara jahat untuk mencapai keinginannya. Genderuwo putih merepresentasikan watak manusia yang baik, memiliki tata krama, memiliki rasa kemanusiaan, mampu berpikir jernih, dan cenderung mendekat kepada Tuhan. Genderuwo kuning merepresentasikan watak manusia yang ceria, suka

bersenang-senang, serta menyukai keindahan dan kemewahan. Genderuwo hijau merepresentasikan watak manusia yang kesatria, berani bertanggung jawab, dan serta cenderung menyukai kelestarian, kesuburan, dan kesejukan. Selain itu, penggunaan genderuwo sebagai representasinya karena watak-watak tersebut pada hakikatnya terwadahi dalam nafsu. Ada lima macam nafsu, yakni (1) nafsu amarah yang direpresentasikan dengan genderuwo merah, (2) nafsu aluamah yang direpresentasikan dengan genderuwo hitam, (3) nafsu mutmainah yang direpresentasikan dengan genderuwo putih, (4) nafsu supiah yang direpresentasikan genderuwo kuning, dan (5) nafsu supiah yang direpresentasikan dengan genderuwo hijau.

Karena nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian dongkrek itulah, perlu kiranya kesenian tersebut dilestarikan. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan dongkrek kepada generasi muda, khususnya mahasiswa yang diajar oleh peneliti. Dongkrek dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pembelajaran apresiasi drama. Akan tetapi, perlu dipikirkan dan dirancang model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran nantinya dapat berjalan lancar dan efektif.

Dengan demikian, pertimbangan yang digunakan untuk memilih model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek dongkrek ini didasarkan pada enam hal, yaitu (1) sifat dari materi yang akan diajarkan, (2) tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, (3) tingkat

kemampuan peserta didik, (4) jam pelajaran (waktu pelajaran), (5) lingkungan belajar, dan (6) fasilitas penunjang yang tersedia.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kelompok besar, yaitu (1) kelompok model pembelajaran memproses informasi (*the information-processing family*), (2) kelompok model pembelajaran sosial (*the social family*), (3) kelompok model pembelajaran personal (*the personal family*), dan (4) kelompok model pembelajaran sistem perilaku (*the behavioral systems family*).

*Pertama*, kelompok model pembelajaran mengolah informasi adalah kelompok model pembelajaran yang menekankan cara-cara belajar dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi atau data tersebut. Beberapa model dalam kelompok ini menyediakan konsep dan informasi kepada para peserta didik, beberapa yang lain menekankan susunan konsep dan pengujian hipotesis, dan beberapa yang lain lagi merancang berpikir kreatif. Hanya sedikit model dalam kelompok ini yang dapat digunakan untuk mengembangkan intelektual, kebanyakan digunakan untuk mengamati diri sendiri dan masyarakat kemudian mengolah informasi yang telah diperoleh tersebut. Oleh karena itu, kelompok model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan sosial. Ada tujuh model pembelajaran yang tergolong pada kelompok model pembelajaran mengolah informasi, yaitu model berpikir induktif, model penemuan



konsep, model induktif kata bergambar, model saintifik inkuiri, model mnemonik, model sinektik, latihan penelitian, dan model penata lanjutan.

*Kedua*, kelompok model pembelajaran sosial adalah model pembelajaran yang cenderung membangun komunitas pembelajaran atau hubungan-hubungan kooperatif dalam proses pembelajaran. Kelompok model pembelajaran ini percaya bahwa bekerja sama itu bisa menghasilkan energi kolektif yang biasa disebut sebagai sinergi. Model-model pembelajaran kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Pokok pandangan model interaksi sosial, yakni objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasi. Makna suatu objek atau peristiwa terletak pada keseluruhan bentuk dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian. Ada banyak model pembelajaran yang tergolong pada kelompok model pembelajaran sosial, antara lain model mitra belajar, model investigasi kelompok, model bermain peran, dan model penelitian hukum.

*Ketiga*, kelompok model pembelajaran personal adalah kelompok model pembelajaran yang berpijak pada perspektif individu. Pembelajaran ditekankan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan produktif dengan lingkungannya dan untuk melihat dirinya sendiri dengan lebih baik, bertanggung jawab pada pendidikannya agar lebih kuat, lebih

sensitif dan lebih kreatif. Model personal bertitik tolak dari teori humanistik, yakni berorientasi pada perkembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Ada dua model yang dikategorikan ke dalam kelompok model pembelajaran personal, yaitu model pembelajaran tanpa arahan (pembelajaran nondirektif) dan model pembelajaran peningkatan harga diri. Kedua model pembelajaran tersebut secara ringkas dijelaskan melalui tabel berikut ini.

*Keempat*, kelompok model pembelajaran sistem perilaku adalah kelompok model pembelajaran yang dilandasi oleh teori pembelajaran sosial, yang juga dikenal sebagai modifikasi perilaku (*behavior modification*), terapi tingkah laku (*behaviour therapy*), atau sibernetik (*cybernetics*). Semua model pembelajaran rumpun ini didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku, seperti teori belajar, teori belajar sosial, modifikasi perilaku, atau perilaku terapi. Model-model pembelajaran rumpun ini mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki. Ada tiga macam model yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok model pembelajaran sistem perilaku, yaitu belajar menguasai, instruksi langsung, dan simulasi.

Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang kegiatannya berupa turnamen permainan secara tim untuk tujuan belajar. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran TGT terdiri atas lima langkah. *Pertama*, presentasi kelas. Guru mempresentasikan materi yang akan dipelajari oleh siswa pada pertemuan tersebut. Saat guru presentasi, siswa diminta untuk benar-benar memperhatikan. Hal ini harus dilakukan agar siswa dapat mengikuti dengan baik dan dapat menjadi pemenang pada kegiatan permainan dan turnamen. *Kedua*, kerja tim. Guru membagi kelompok beranggota 4-5 siswa yang heterogen terkait kemampuan akademik, jenis kelamin, agama, dan ras atau etnik. Setelah itu, siswa duduk sesuai kelompok. Selanjutnya, guru membagi lembar kerja dan meminta siswa mengerjakan lembar kerja tersebut secara kelompok dengan berdiskusi. Dengan demikian, kegiatan diskusi kelompok dilakukan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahan yang muncul, membandingkan jawaban yang muncul, dan mengoreksi kesalahan konsep yang muncul dari salah satu anggota kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa yang terdapat dalam kelompok tersebut telah belajar dan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi turnamen dan permainan.

*Ketiga*, permainan (*games*). Guru memberikan sejumlah pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa pada pertemuan tersebut dan meminta siswa mengikuti permainan. Ada aturan-aturan dalam permainan tersebut. Pertama, setiap pemain dalam tiap meja

menentukan siswa yang bertugas membaca soal dan menentukan pemain yang pertama dengan cara undian. Kemudian pemain yang mendapat giliran main pertama kali diminta mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain. Selanjutnya, soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, pemain akan membacakan jawabannya dan penantang akan menanggapi jawaban tersebut. Setelah itu, pembaca soal akan membacakan kunci jawaban dan memberikan skor kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar. Jika semua pemain menjawab salah, maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan. Setiap peserta akan berperan sebagai pembaca soal, pemain, dan penantang secara bergantian dengan penggiliran sesuai arah jarum jam. Ketika peserta (siswa) berperan sebagai pembaca soal, siswa tersebut hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban pada peserta lain. Setelah semua kartu habis, setiap pemain dalam satu meja menghitung perolehan skornya.

*Keempat*, turnamen antarkelompok yang dilaksanakan setiap akhir minggu atau akhir materi pelajaran. Siswa yang maju adalah perwakilan dari setiap tim. Siswa yang mewakili kelompoknya ditempatkan di meja-

meja turnamen. Pada setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen. Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan permainan. Aturan permainan untuk kegiatan turnamen ini adalah sebagai berikut. Soal dan jawaban diletakkan terbalik di masing-masing meja turnamen. Soal yang terdapat pada masing-masing meja turnamen tersebut memiliki tingkat kesukaran yang berbeda. Soal yang pada meja turnamen 1 merupakan soal yang memiliki tingkat kesukaran paling tinggi karena siswa yang berada pada meja tersebut merupakan siswa yang memiliki skor paling tinggi.

Selanjutnya, ketika waktu sudah dimulai masing-masing siswa membuka dan membaca soal pertama yang ada pada masing-masing meja turnamen. Setelah membaca soal, seluruh siswa diminta menjawab soal dalam waktu tertentu. Kemudian, siswa saling bertukar jawaban, mengecek jawaban, dan memberikan skor. Hasilnya akan dapat diketahui siswa mana yang paling benar dan yang paling salah.

*Kelima*, penghargaan kelompok. Setelah turnamen selesai, setiap peserta (siswa) kembali ke kelompok asalnya masing-masing dan melaporkan poin atau skor yang diperolehnya. Kemudian, poin yang diperoleh anggota kelompoknya ditulis pada tabel yang telah disediakan. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memiliki skor hasil turnamen paling tinggi.

Landasan empirik mencakup landasan teori pengembangan model menurut hasil penelitian/ pengamatan/ pengalaman yang ada. Pada tahap

ini untuk diperoleh gambaran lebih seksama tentang model pembelajaran drama yang digunakan selama ini serta efektivitas pemakaiannya. Tujuan tahapan ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi pembelajaran drama bagi mahasiswa dan kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran drama bagi mahasiswa yang meliputi: (1) Mendeskripsikan kualitas pembelajaran drama bagi mahasiswa yang ada sekarang. (2) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran drama yang ada sekarang. (3) Mendeskripsikan kebutuhan dosen dan mahasiswa yang berkaitan dengan perbaikan pembelajaran drama di mahasiswa.

Proses pembelajaran drama di LPTK belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran drama di kelas. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen dapat mempengaruhi proses pembelajaran drama di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran drama di LPTK masih menggunakan media *power point* sehingga terkesan kurang kreatif dan variatif. Selain itu, ketersediaan sumber pembelajaran yaitu berupa buku ajar atau referensi pembelajaran drama juga masih sangat terbatas.

Keterbatasan sumber pembelajaran berupa buku ajar atau referensi pembelajaran drama juga mempengaruhi keterbatasan materi ajar yang akan disampaikan dosen kepada mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan adanya buku materi pembelajaran drama atau buku pedoman pembelajaran drama yang nantinya akan menambah pengetahuan dan



pengalaman mahasiswa, memudahkan mahasiswa belajar drama, serta dapat menarik minat mahasiswa, sehingga dosen tidak mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar.

Pembelajaran drama yang telah dilaksanakan selama ini juga belum pernah memasukkan unsur teater tradisional dongkreng. Hal ini disebabkan terbatasnya referensi atau buku ajar pembelajaran drama yang berbasis teater tradisional dongkreng.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan dosen terdiri dari empat aspek yaitu strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan pemahaman teater tradisional dongkreng. *Pertama*, kebutuhan strategi pembelajaran drama dapat diantisipasi dengan menggunakan strategi pembelajaran drama yang lebih menarik dan berpusat kepada mahasiswa seperti strategi pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT). *Kedua*, kebutuhan media pembelajaran sehingga diperlukan media pembelajaran yang lebih menarik seperti teater tradisional dongkreng seperti dongkreng. *Ketiga*, kebutuhan sumber pembelajaran sehingga diperlukan adanya referensi baru untuk pembelajaran drama yang berbasis teater tradisional dongkreng. *Keempat*, kebutuhan dosen terhadap pemahaman teater tradisional dongkreng sehingga diperlukan adanya referensi mengenai teater tradisional dongkreng yang digunakan dalam pembelajaran drama.

Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran drama dijangkau melalui pengisian lembar kuisioner. Berdasarkan kebutuhan mahasiswa dapat

dilakukan beberapa perbaikan dalam pembelajaran drama. *Pertama*, pengembangan startegi pembelajaran drama yang menyenangkan, menarik dan variatif bagi mahasiswa. *Kedua*, tujuan pembelajaran drama yang harus meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek. *Ketiga*, menyediakan sumber pembelajaran drama yang beragam di perpustakaan. *Keempat*, mengintegrasikan nilai-nilai keraifan lokal dalam pembelajaran drama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket didapatkan analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen diketahui bahwa dalam pembelajaran drama membutuhkan model pembelajaran yang mudah dilaksanakan dengan mengadopsi teater tradisional dongkrek khas Madiun yaitu kesenian dongkrek. Kebutuhan pengembangan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek untuk mahasiswa LPTK ini dilatarbelakangi beberapa hal yaitu, pertama berdasarkan hasil studi eksplorasi bahwa pembelajaran drama selama ini beberapa dosen mengajar dengan hanya menggugurkan sebuah rutinitas saja tanpa melihat potensi kesenian di sekitarnya. Dosen hanya memberikan teori saja, belum menggunakan model pembelajaran yang mengadopsi teater tradisional dongkrek dongkrek yang merupakan kesenian asli Madiun. Oleh karena itu, ini membutuhkan model yang baru yaitu model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek yang mudah diterapkan oleh dosen dan mahasiswa di kelas.

Kedua, dengan menerapkan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek maka akan memberikan sumbangsih terhadap teater tradisional dongkrek dongkrek itu sendiri. Dosen dan mahasiswa akan mendapatkan nilai-nilai luhur dari kesenian dongkrek yang menjadi kesenian asli dari Madiun serta dosen dan mahasiswa ikut memelihara dan melestarikan budaya dan teater tradisional dongkrek untuk sumber pembelajaran khususnya pembelajaran drama untuk mahasiswa LPTK.

**b. Validasi Pakar terhadap Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama dengan Strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis Teater tradisional dongkrek**

Validasi pakar terhadap draft model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek yaitu (1). Prof. Dr. Henry Supriyanto M.A. dan (2) Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. Hasil validasi pakar disimpulkan bahwa untuk produk model pembelajaran harus dijelaskan lebih dulu tentang kesenian dongkrek dan teater tradisional dongkrek Karesidenan Madiun serta dijelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam teater tradisional dongkrek tersebut. Untuk desain pembelajaran, pada langkah pembelajaran belum tergambar kesenian dongkrek dan penggunaan bahasa kurang efektif. Berdasarkan saran dari para pakar, dilakukan pernaikan untuk kesempurnaan produk model maupun perangkat pembelajarannya.

**c. Pelaksanaan Uji Coba Draft Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkrek**

### 1). Uji Coba Terbatas dan Perbaikan

Uji terbatas hasil pengembangan prototipe ini dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun pada mata kuliah pembelajaran drama yang diampu oleh Yunita Furinawati, S.S., M.A. Pelaksanaan uji terbatas dimulai tanggal 10 sampai 21 Maret 2014 dengan rincian tanggal 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18 Maret 2014 selama 7 kali tatap muka pembelajaran drama dan tanggal 21 Maret 2014 pelaksanaan pementasan drama sederhana sekaligus pengambilan nilai uji coba terbatas. Kegiatan ini melibatkan responden sebanyak 80 mahasiswa dari kelas A dan B. Berdasarkan pengamatan uji terbatas, pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa masih bingung dengan permainan/ *game* yang dilakukan.
- 2) Mahasiswa mengikuti permainan dengan baik tetapi semakin lama semakin bosan karena semua mahasiswa harus maju semua untuk penentuan skor.
- 3) Mahasiswa menentukan skor secara adil sesuai dengan perolehan masing-masing mahasiswa dalam kelompok.
- 4) Mahasiswa tertarik dengan strategi yang digunakan dosen. Hal ini terbukti perhatian mahasiswa pada umumnya terfokus pada pembelajaran. Di samping itu, penggunaan media kartu soal dan kunci menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa.

Dari paparan di atas, dapat dilakukan analisis dan refleksi bahwa pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek dengan menggunakan prosedur TGT dapat dilaksanakan dengan mudah oleh dosen dan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Dosen tidak menghadapi kesulitan yang berarti dan telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan pada uji terbatas. Mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan senang karena pembelajaran dikemas melalui pembelajaran yang menyenangkan. Mereka mengikuti permainan dari dosen dan umumnya soal dijawab dengan benar.

Berdasarkan hasil uji terbatas, pelaksanaan pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek menggunakan prosedur TGT yang dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun berjalan dengan baik. Dosen melaksanakan pembelajaran sesuai SAP yang telah disusun, sekalipun SAP tersebut masih terdapat kelemahannya. Kelemahan SAP menyangkut kuantitas materi dan tatap muka dari 16 kali ditambah dengan pertemuan tambahan menjadi 24 kali karena mahasiswa dan dosen praktikan belum paham. Demikian pula untuk skenario pembelajaran, prosedur efektif perlu ditambah dengan latihan-latihan yang dikemas melalui permainan. Pelaksanaan penilaian yang bertujuan untuk melihat perkembangan belajar mahasiswa tidak semata-mata ditentukan dengan nilai mahasiswa, tetapi juga dengan observasi dan penugasan. Berdasarkan uji terbatas tersebut, hal-hal

yang perlu direvisi menyangkut silabus dan SAP, materi buku ajar, prosedur atau skenario pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi.

Selain hasil pengamatan pada uji terbatas tersebut, diperoleh juga nilai pembelajaran drama sebelum diterapkan model TGT (pretes) dan setelah diterapkan model TGT (postes). Pada nilai pretes diperoleh nilai minimal 60 dan nilai maksimal 80. Pada nilai postes diperoleh nilai minimal 60 dan nilai maksimal 86. Nilai tersebut sebagai representasi yang menunjukkan bahwa prototipe model TGT dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran drama mahasiswa.

Hasil uji terbatas di IKIP PGRI Madiun diperoleh nilai rerata pretes pembelajaran drama sebesar 72,80 dan postes sebesar 75,15. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata postes lebih tinggi daripada nilai rerata pretes. Dapat disimpulkan bahwa uji terbatas prototipe strategi TGT berhasil meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran drama.

## **2) Uji Coba Luas dan Perbaikan**

Hasil uji terbatas sudah direvisi. Selanjutnya, dari hasil revisi dilakukan uji luas. Uji luas dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun kelas C dan D dan 3 perguruan tinggi lain yaitu Unika Wima Madiun, STKIP PGRI Ponorogo, dan STKIP PGRI Ngawi. Uji luas dilakukan pada mata kuliah pembelajaran drama. Mata kuliah pembelajaran drama di Unika Wima Madiun diampu oleh Drs. Fx. Suwardo, M.Pd., di STKIP Ponorogo diampu oleh Suprpto, M.Pd., dan di STKIP



PGRI Ngawi diampu oleh Citra Mayasari, M.Pd. Pelaksanaan uji luas dimulai tanggal 24 Maret sampai 2 Mei 2014 yang diikuti oleh total responden sebanyak 189 mahasiswa. Berdasarkan pengamatan uji terbatas, pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 5) Mahasiswa memiliki semangat yang tinggi dalam pembelajaran. Mereka secara aktif terlibat dalam pembelajaran drama.
- 6) Mahasiswa melaksanakan pembagian tugas dalam proyek pementasan ini: sutradara, asisten sutradara, tim kreatif, dan tim pemain secara adil. Tim kreatif membagi tugas berbagai hal yang diperlukan dalam pementasan, seperti alat dan bahan rias, busana, topeng, musik, meja, kursi, lukisan atau dekorasi latar, dan lain-lain.
- 7) Mahasiswa menyelesaikan tantangan pemeranan adegan drama dongkrek sebanyak 5 adegan pemeranan dengan baik.
- 8) Mahasiswa sangat tertarik dengan strategi yang digunakan dosen. Hal ini terbukti dari keaktifan mahasiswa yang terlibat pada seluruh proses pembelajaran.

Dari paparan di atas, dapat dilakukan analisis dan refleksi bahwa pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek dengan menggunakan prosedur TGT dapat dilaksanakan dengan mudah oleh dosen dan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Dosen tidak menghadapi kesulitan yang berarti dan telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan pada uji terbatas. Mahasiswa mengikuti

pembelajaran dengan senang karena pembelajaran dikemas melalui pembelajaran yang menyenangkan. Mereka mengerjakan tugas dari dosen dan umumnya diselesaikan dengan benar.

Berdasarkan hasil uji luas, pelaksanaan pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng menggunakan prosedur TGT yang dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun berjalan dengan baik. Dosen melaksanakan pembelajaran sesuai SAP yang telah disusun. Kelemahan draft buku pedoman menyangkut kurang spesifiknya sintakx dari strategi TGT. Pelaksanaan penilaian yang bertujuan untuk melihat perkembangan belajar mahasiswa tidak semata-mata ditentukan dengan hasil karya mahasiswa, tetapi dapat pula dilaksanakan dengan observasi dan penugasan. Berdasarkan uji luas tersebut, hal-hal yang perlu direvisi menyangkut sintaks strategi TGT dan penambahan gambar dari materi pembelajaran dongkreng.

Selain hasil pengamatan pada uji terbatas tersebut, diperoleh juga nilai pembelajaran drama sebelum diterapkan model TGT (pretes) dan setelah diterapkan model TGT (postes). Pada nilai pretes diperoleh nilai minimal 53 dan nilai maksimal 86. Pada nilai postes diperoleh nilai minimal 50 dan nilai maksimal 90. Nilai tersebut sebagai representasi yang menunjukkan bahwa prototipe model TGT dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran drama mahasiswa.

Hasil uji luas di IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, STKIP PGRI Ponorogo, dan STKIP PGRI Ngawi diperoleh nilai

rerata pretes pembelajaran drama sebesar 68,64 dan postes sebesar 70,64. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata postes lebih tinggi daripada nilai rerata pretes. Dapat disimpulkan bahwa uji luas prototipe strategi TGT berhasil meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran drama.

**d. Hasil Pengembangan Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater Tradisional Dongkrek**

Penelitian ini menghasilkan produk model berupa silabus, Satuan Acuan Perkuliahan (SAP), pedoman penilaian, dan buku pedoman matakuliah pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek.

Pada silabus Matakuliah Kajian dan Apresiasi Drama, mahasiswa harus menguasai Standar Kompetensi (SK) yaitu mahasiswa mampu menjelaskan pengertian drama, sejarah drama, konsepsi drama, klasifikasi drama, struktur drama, teknik penyutradaraan dan peran, perlengkapan pementasan serta dimensi drama. Selain itu, mahasiswa mampu mementaskan drama dan mengajarkan drama. Standar kompetensi ini diturunkan menjadi 6 Kompetensi Dasar (KD) yaitu 1) Mengidentifikasi karakteristik drama, 2) Menjelaskan trilogi drama, 3) Merinci jenis drama, 4) Memaparkan konstruksi drama, 5) Menjabarkan drama sebagai seni pertunjukkan, dan 6) Membuat karya pementasan drama. Dengan adanya silabus, memudahkan dosen menyusun materi tiap pertemuan dalam bentuk Satuan Acara Pengajaran (SAP).

SAP matakuliah Kajian dan Apresiasi Drama yang digunakan pada penelitian ini adalah KD ke-6 yaitu membuat karya pementasan drama. SAP ini untuk 8 pertemuan mulai dari pertemuan ke-9 sampai ke-16. SAP tersebut memuat unsur-unsur seperti yang tercantum di atas sebagai berikut.

- 1) Kode, nomor, dan nama mata kuliah yaitu 311723, Kajian dan Apresiasi Drama;
- 2) Kedudukan mata kuliah (Mata Kuliah Umum/ MKU, Mata Kuliah Dasar Keahlian/ MKDK dan Mata Kuliah Keahlian/ MKK) yaitu Mata Kuliah Keahlian/ MKK;
- 3) Semester dan tahun mata kuliah tersebut diajarkan yaitu semester V tahun akademik 2014/ 2015;
- 4) Bobot kredit yaitu 2 sks;
- 5) Tujuan mata kuliah yaitu Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran dengan model TGT (*teams games tournament*) berbasis dongkreng, mahasiswa dapat membuat karya pementasan drama;
- 6) Mata Kuliah prasyarat (bilamana perlu) yaitu tidak ada;
- 7) Nama pengajar
- 8) Waktu dan tempat kuliah yaitu 4 kali pertemuan di kelas dan 4 kali di luar kelas/ studio pentas;
- 9) Rincian acara perkuliahan dan bahan bacaan wajib dan anjuran tertuang pada skenario pembelajaran menggunakan strategi TGT yaitu:

- a) pertemuan 1 presentasi dan penugasan berupa penyajian materi unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan komponen-komponen struktur naskah drama serta pembagian kelompok sesuai hasil tes pemetaan kemampuan mahasiswa sebanyak 6 kelompok dengan @5 mahasiswa.
- b) pertemuan 2 permainan pilih soal/ *games* berupa permainan kartu soal yaitu setiap anggota dari setiap kelompok menyebar ke 5 meja permainan dengan membawa 2 kartu soal dan kuncinya. Tiap kartu soal terdiri atas 1 soal dan 1 jawaban yang ditulis pada sisi berbeda. Soal berisi tentang materi yang sudah diberikan dan tentang naskah drama dongkreng. Dosen menunjuk salah satu mahasiswa dari setiap meja untuk menjadi pemandu. Tiap satu meja dipimpin oleh satu pemandu. Pemandu bertugas membacakan soal dan mencatat perolehan skor masing-masing peserta. Dosen memberikan penghargaan kepada kelompok peraih skor tertinggi permainan pilih soal.
- c) pertemuan 3 turnamen pemeranan yaitu dosen menjelaskan bahwa turnamen ini terdiri atas 5 babak. Masing-masing babak mempertemukan setiap kelompok dengan kelompok lain yang berbeda dari babak sebelumnya sehingga setiap kelompok akan bertanding dengan semua kelompok yang lain. Tantangan pemeranan sesuai tokoh dalam dongkreng diberikan secara bergantian oleh masing-masing kelompok yang bertanding. Dosen

memberikan penghargaan kepada kelompok peraih skor tertinggi turnamen pemeranan dan juga kelompok juara, yakni kelompok yang mendapatkan akumulasi skor permainan (pada pertemuan 2) dan skor turnamen (pada pertemuan 3 ini) yang paling tinggi.

- d) pertemuan 4—7 persiapan pementasan yaitu dosen memfasilitasi mahasiswa untuk melaksanakan pembagian tugas dalam proyek pementasan ini (sutradara, asisten sutradara, tim kreatif, dan tim pemain). Tim kreatif bertugas menyiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam pementasan, seperti alat dan bahan rias, busana, topeng, musik, meja, kursi, lukisan atau dekorasi latar, dan lain-lain. Pementasan dilaksanakan 4 minggu lagi. Dalam waktu 4 minggu ini tim kreatif diminta fokus menyiapkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk pementasan drama dongkreng, sedangkan tim pemain diminta fokus berlatih pemeranan. Tim kreatif juga bertindak sebagai panitia pelaksana pementasan.
- e) pertemuan 8 (UAS) pementasan yaitu diadakan pementasan drama dongkreng yang dihadiri dan disaksikan dosen-dosen serta para mahasiswa undangan dari kelas atau program studi lain serta masyarakat umum.

- 10) Cara mengevaluasi proses belajar-mengajar yaitu penilaian proses, tes, dan observasi.

Pedoman penilaian merupakan kumpulan aturan penilaian pembelajaran mulai dari pertemuan awal sampai akhir termasuk proses



dan produk/ hasil belajar. Cara mengevaluasi proses belajar-mengajar seperti yang tercantum di atas yaitu dengan cara penilaian proses, tes, dan observasi. Penilaian proses untuk menilai proses pembelajaran drama mulai pertemuan 1 sampai 7 yaitu mulai dari penyajian materi unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan komponen-komponen struktur naskah, serta pembagian kelompok secara proporsional. Penilaian tes untuk menilai pemetaan kemampuan mahasiswa terhadap materi unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan komponen-komponen struktur naskah dalam bentuk soal pilihan ganda pada pertemuan 1 dan dalam bentuk permainan kartu soal pada pertemuan 2. Penilaian observasi unjuk kerja untuk menilai kualitas pemeranan mahasiswa yang dilakukan pada saat turnamen pada pertemuan 3 dengan 5 kriteria yaitu adegan cerita, dialog/ monolog, ekspresi tokoh, artikulasi, dan pengucapanyang harus sesuai dengan tantangan turnamen. Selain itu, juga menilai kualitas pemeranan saat pementasan pada pertemuan 8 dengan 15 kriteria yaitu prolog/ epilog, adegan, latar, improvisasi, pengucapan, artikulasi, ekspresi, pergerakan/ *moving*, perpindahan/ *blocking*, tarian, tata pentas, tata busana, tata rias, tata cahaya, dan tata suara.

Produk model yang dihasilkan berikutnya adalah buku pedoman. Buku pedoman tersebut diberi judul “Pengembangan Model TGT berbasis Dongkrek dalam Pembelajaran Drama di LPTK Madiun”. Buku pedoman ini digunakan sebagai acuan/ pegangan dosen dan

mahasiswa dalam menerapkan strategi TGT pada pembelajaran drama khususnya KD membuat karya pementasan drama.

Ada 4 BAB dalam buku pedoman ini. Keempat BAB tersebut terdiri atas BAB I Landasan Pengembangan Model, BAB II Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkreng untuk Mahasiswa LPTK, BAB III Penerapan Model, BAB IV Panduan Penggunaan Model.

Pada BAB I Landasan Pengembangan Model terdiri atas rasional pengembangan model, landasan teori pengembangan model (landasan yuridis, landasan konseptual, dan landasan empirik), dan langkah-langkah pengembangan model. Pada BAB II Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkreng untuk Mahasiswa LPTK terdiri atas Unsur-unsur Model Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Strategi TGT Berbasis Dongkreng (Struktur Model, Prinsip Reaksi, Sistem Sosial, Sistem Pendukung, Dampak Instruksional, dan Dampak Pengiring). Pada BAB III Penerapan Model terdiri atas Penerapan Strategi TGT pada Pembelajaran Drama Matakuliah Kajian dan Apresiasi Drama. Pada BAB IV Panduan Penggunaan Model terdiri atas Silabus Matakuliah Kajian dan Apresiasi Drama, Satuan Acara Pengajaran (SAP), Pedoman Penilaian, dan Buku Pedoman ini.

**e. Simpulan Tahap Pengembangan Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater Tradisional Dongkreng**

Berdasarkan tahap pengembangan, buku pedoman ini sudah efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran drama di LPTK. Dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan buku pedoman ini untuk pegangan pembelajaran drama. Kegiatan pembelajaran juga semakin berjalan lancar dengan adanya buku pedoman ini. Dengan demikian, buku pedoman ini layak untuk dilakukan tahap selanjutnya yaitu pengujian untuk mengetahui efektivitasnya.

### **3. Tahap Pengujian Model**

#### **a. Hasil Uji Persyaratan Analisis**

Sebelum data dianalisis dengan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varian. Pengujian normalitas dilakukan dengan Kolmogorov Smirnov pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Levene's Test for Equality of Variances pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan bantuan komputer program SPSS. Untuk kedua hasil tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **1) Hasil Uji Keseimbangan**

Uji keseimbangan ini menggunakan uji-t yang dilakukan dengan bantuan SPSS. Hipotesis yang diuji pada uji keseimbangan adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran drama Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama dan kelompok yang diajar dengan strategi yang

biasa digunakan dosen dalam pembelajaran drama memiliki kemampuan awal yang sama.

$H_a$  = Kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran drama Berbasis Teater tradisional dongrek pada pembelajaran drama dan kelompok yang diajar dengan strategi yang biasa digunakan dosen dalam pembelajaran drama memiliki kemampuan awal yang tidak sama.

Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t, diperoleh t hitung sebesar 0,754 dengan signifikansi 0,455. Karena nilai signifikansi  $0,455 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar 0,754  $< t$  tabel 1.68385 maka tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa skor pretes kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan tindakan.

## 2) Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan pada nilai pretes dan postes uji terbatas, , nilai pretes dan postes kelas eksperimen uji luas, dan nilai pretes dan postes kelas kontrol uji luas. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik kolmogorov smirnov, didapat hasil sebagai berikut.

- a) Uji Normalitas data pretes dan postes uji terbatas Kelas 5A Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP PGRI Madiun diperoleh harga

statistik kolmogorov smirnov sebesar 0,067 dan 0,084, kedua nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes untuk uji terbatas berdistribusi normal.

b) Uji normalitas pretes dan postes untuk kelas eksperimen berturut-turut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,063 dan 0,066 kedua nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes untuk kelas eksperimen berdistribusi normal.

c) Uji normalitas nilai pretes dan postes uji luas kelas kontrol STKIP PGRI Ngawi berturut-turut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,083 dan 0,184 kedua nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes untuk kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, disimpulkan bahwa semua data yang dianalisis memenuhi persyaratan, yaitu berdistribusi normal.

### 3) Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varian antara dua kelompok atau lebih yang dibandingkan. Untuk menguji homogenitas varian populasi digunakan uji Levene's Test for Equality of Variances pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Data yang diuji adalah nilai pretes dan postes uji terbatas, nilai pretes dan postes kelas

eksperimen uji luas, dan nilai pretes dan postes kelas kontrol uji luas didapatkan hasil sebagai berikut.

- a) Uji Homogenitas Nilai Pretes dan Postes Uji Terbatas Kelas 5A Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP PGRI Madiun diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,089. Nilai tersebut  $> 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes untuk kelas eksperimen uji terbatas bersifat homogen
- b) Uji Homogenitas Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo (uji luas) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,213. Nilai tersebut  $> 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas pretes dan postes untuk kelas kontrol bersifat homogen.
- c) Uji Homogenitas Nilai Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Kontrol STKIP PGRI Ngawi (uji luas) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,092. Nilai tersebut  $> 0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas pretes dan postes untuk kelas kontrol bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, disimpulkan bahwa semua data yang dianalisis memenuhi persyaratan, yaitu data bersifat homogen.

#### **4) Hasil Uji Beda Rerata Pretes dan Postes Uji Terbatas IKIP PGRI Madiun**



Hasil uji terbatas diperoleh nilai pembelajaran drama sebelum diterapkan model TGT (pretes) dan setelah diterapkan model TGT (postes). Pada nilai pretes diperoleh nilai minimal 60 dan nilai maksimal 80. Pada nilai postes diperoleh nilai minimal 60 dan nilai maksimal 86. Nilai tersebut sebagai representasi yang menunjukkan bahwa prototipe model TGT dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran drama mahasiswa. Selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil pretes dan postes pada uji terbatas. Hasilnya sign.  $0,000 < 0,05$  dan besar  $t_{hitung}$  4,678 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sebesar 1.68385 maka terdapat perbedaan antara pretest dan posttest pada uji terbatas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa setelah diberi tindakan.

**5) Hasil Uji Beda Rerata Pretes dan Postes Uji Luas Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo**

Pretes dan postes dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Adapun hipotesis yang diuji pada uji beda rerata ini adalah sebagai berikut.

$H_0$  = tidak ada perbedaan efektivitas sebelum dan sesudah dilakukan eksperimen berupa tindakan menggunakan *Strategi Team Games Tournament* (TGT) Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama

$H_a$  = Terdapat perbedaan efektivitas sebelum dan sesudah dilakukan eksperimen berupa tindakan menggunakan *Strategi Team Games Tournament* (TGT) Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama.

Hasil pretes dan postes uji luas Kelas Eksperimen IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo diperoleh nilai rerata pretes pembelajaran drama sebesar 68,64 dan postes sebesar 70,64. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata postes lebih tinggi daripada nilai rerata pretes. Dapat disimpulkan bahwa uji luas prototipe strategi TGT berhasil meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran drama.

Selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS hasilnya sebagai berikut. Karena  $\text{sign. } 0,000 < 0,05$  maka terdapat perbedaan antara pretest dan posttest kelas eksperimen pada uji luas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas sebelum dan sesudah dilakukan eksperimen berupa tindakan menggunakan *Strategi Team Games Tournament* (TGT) Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

#### **6) Uji Keefektifan Model dengan Melakukan Uji Beda Rerata Postes Kelas Eksperimen Kelas dan Kontrol**

Uji luas dilaksanakan dengan menerapkan prototipe strategi TGT dalam pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng

dalam bentuk draft buku pedoman. Hal ini bermaksud untuk memperoleh data tentang keefektifan penerapan model TGT dalam pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng untuk mahasiswa di LPTK dalam cakupan yang lebih luas. Penggunaan strategi TGT ini dibandingkan dengan pembelajaran konvensional secara eksperimen. Uji luas dilakukan sebanyak 1 kali.

Uji Keefektifan model dilakukan untuk membandingkan nilai pretes dan postes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data hasil pretes dan postes yang telah diuji dengan uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji homogenitas) selanjutnya dianalisis dengan statistik uji-t. Adapun hipotesis yang diuji pada uji beda rerata ini adalah sebagai berikut.

$H_0$  = tidak ada perbedaan efektivitas antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan *Strategi Team Games Tournament* (TGT) Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional

$H_a$  = Terdapat perbedaan efektivitas antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan *Strategi Team Games Tournament* (TGT) Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama dengan

kelompok mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Langkah-langkah dalam uji keefektifan sama dengan uji keseimbangan, yang membedakan adalah pada skor yang diuji. Pada uji keseimbangan yang diuji adalah nilai hasil pretes sedangkan pada uji keefektifan yang diuji adalah nilai hasil postes. Hasil penghitungan uji keefektifan dilakukan dengan bantuan SPSS statistik uji-t dari hasil postes kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil yang diperoleh menunjukkan  $\text{sign. } 0,000 > 0,05$  dan besar nilai  $t_{\text{hitung}} = 19,594$  lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,655145 maka terdapat perbedaan antara hasil posttest kelas kontrol dengan hasil postes kelas eksperimen pada uji luas. Sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan strategi *Team Games Tournament* (TGT) Berbasis Teater tradisional dongkreng pada pembelajaran drama dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

## 7) Simpulan Hasil Uji

Bentuk pengujian Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater tradisional dongkreng Untuk Mahasiswa LPTK dengan menggunakan dua cara yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama melakukan penelitian eksperimen dengan cara membandingkan mahasiswa yang dalam pembelajaran drama Berbasis Teater

tradisional dongkreng sesuai dengan SAP yang direncanakan pada 149 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dari IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, dan STKIP PGRI Ponorogo dibandingkan dengan mahasiswa yang dalam pembelajaran drama tidak menggunakan Strategi *Team Games Tournament (TGT)* Berbasis Teater tradisional dongkreng yaitu pada 40 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Ngawi. Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa pembelajaran drama Berbasis Teater tradisional dongkreng mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menggunakan Strategi *Team Games Tournament (TGT)* Berbasis Teater tradisional dongkreng.

Kedua dengan cara menggunakan angket penilaian yang diberikan kepada beberapa pihak meliputi: mahasiswa, dosen pengampu Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun, Unika Wima Madiun, STKIP PGRI Ponorogo, dan STKIP PGRI Ngawi, dan Pakar yaitu (1) Prof. Dr. Henry Supriyanto M.A., Saat ini beliau Guru Besar Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA); (2) Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd., dosen IKIP PGRI Madiun. Adapun angket penilaian yang diisi oleh beberapa pihak penilai menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater tradisional dongkreng dengan produk berupa materi ajar, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran layak dan efektif digunakan dalam

pembelajaran drama di perguruan tinggi. Hasil penelitian layak untuk diperluas dan dipublikasikan

#### **4. Uji Keberterimaan**

##### **a. Keberterimaan Produk Berdasarkan Penilaian Pakar**

Tanggapan pakar terhadap buku pedoman model pembelajaran drama dengan strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis teater tradisional dongkreng didapat dari 2 pakar yaitu Prof. Dr. Henry Supriyanto, M.A. dan Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. Ada 7 komponen yang diisi terkait dengan keberterimaan buku pedoman. Komponen itu terdiri atas 1) Ketepatan landasan pengembangan model, 2) Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng, 3) Kejelasan sintak penerapan model, 4) Kelengkapan panduan penggunaan model, 5) Keefektifan penggunaan bahasa, 6) Kebermanfaatan buku, dan 7) Tampilan buku.

Adapun tanggapan kedua pakar dapat dirangkum sebagai berikut: ketepatan landasan pengembangan model dinilai sangat baik; kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis kesenian local dinilai baik dan sangat baik; kejelasan sintak penerapan model dinilai baik tetapi ada perbaikan untuk lebih memperinci lagi sintak agar lebih jelas; kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik; keefektifan penggunaan bahasa dinilai baik tetapi ada perbaikan berupa kesalahan pengetikan; kebermanfaatan buku dinilai baik sehingga bermanfaat dalam pengajaran drama; dan tampilan buku dinilai baik. Tanggapan para pakar berupa perbaikan telah dilaksanakan dalam penelitian ini.

##### **b. Keberterimaan Produk Berdasarkan Pengambil Kebijakan**



Tanggapan pengambil kebijakan terhadap buku pedoman model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng didapat dari ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Keempat ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Dr. Agus Budi Santosa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun; Hestri Hurustyanti, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ponorogo; Citra Maya Sari, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ngawi; dan Drs. F.X. Suwardo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Ada 7 komponen yang diisi terkait dengan keberterimaan buku pedoman. Komponen itu terdiri atas 1) Ketepatan landasan pengembangan model, 2) Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng, 3) Kejelasan sintak penerapan model, 4) Kelengkapan panduan penggunaan model, 5) Keefektifan penggunaan bahasa, 6) Kebermanfaatan buku, dan 7) Tampilan buku.

Adapun tanggapan keempat ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dirangkum sebagai berikut: ketepatan landasan pengembangan model dinilai baik dan sangat baik; kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis kesenian local dinilai baik dan sangat baik; kejelasan sintak penerapan model dinilai cukup baik, baik, dan sangat baik tetapi ada perbaikan untuk lebih memperinci lagi sintak agar lebih jelas; kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik dan sangat baik; keefektifan penggunaan

bahasa dinilai baik tetapi ada perbaikan berupa kesalahan pengetikan; kebermanfaatan buku dinilai baik dan sangat baik sehingga bermanfaat dalam pengajaran drama; dan tampilan buku dinilai baik dan sangat baik tetapi ada tanggapan untuk mengganti jenis huruf menjadi lebih menarik. Tanggapan para pakar berupa perbaikan telah dilaksanakan dalam penelitian ini.

### **c. Keberterimaan Produk Berdasarkan Tanggapan Dosen**

Tanggapan pengambil kebijakan terhadap buku model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek didapat dari dosen pengampu mata kuliah drama. Adapun dosen pengampu mata kuliah drama terdiri dari Yunita Furinawati yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama IKIP PGRI Madiun, Drs. Fx. Suwardo, M.Pd. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, Suprpto, M.Pd. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama STKIP PGRI Ponorogo, dan Citra Maya Sari, M.Pd. yang merupakan dosen pengampu mata kuliah drama STKIP PGRI Ngawi. Ada 7 komponen yang diisi terkait dengan keberterimaan buku pedoman. Komponen itu terdiri atas 1) Ketepatan landasan pengembangan model, 2) Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek, 3) Kejelasan sintak penerapan model, 4) Kelengkapan panduan penggunaan model, 5) Keefektifan penggunaan bahasa, 6) Kebermanfaatan buku, dan 7) Tampilan buku.

Adapun tanggapan keempat dosen pengampu mata kuliah drama dapat dirangkum sebagai berikut: ketepatan landasan pengembangan model dinilai sangat baik; kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater

tradisional dongkreng dinilai sangat baik; kejelasan sintak penerapan model dinilai baik tetapi ada perbaikan untuk lebih memperinci lagi sintak agar lebih jelas; kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik; keefektifan penggunaan bahasa dinilai baik tetapi ada perbaikan berupa kesalahan pengetikan; kebermanfaatan buku dinilai baik dan sangat baik sehingga bermanfaat dalam pengajaran drama; dan tampilan buku dinilai baik dan sangat baik tetapi ada tanggapan untuk mengganti jenis huruf menjadi lebih menarik. Tanggapan keempat dosen pengampu mata kuliah drama berupa perbaikan telah dilaksanakan dalam penelitian ini.

#### **d. Keberterimaan Produk Berdasarkan Tanggapan Mahasiswa**

Tanggapan mahasiswa terhadap buku pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkreng didapat dari 4 mahasiswa yang diambil dari 4 perguruan tinggi pelaksanaan pengujian model. Ada 7 komponen yang diisi terkait dengan keberterimaan buku pedoman. Komponen itu terdiri atas 1) Ketepatan landasan pengembangan model, 2) Kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng, 3) Kejelasan sintak penerapan model, 4) Kelengkapan panduan penggunaan model, 5) Keefektifan penggunaan bahasa, 6) Kebermanfaatan buku, dan 7) Tampilan buku. Tanggapan pertama dari mahasiswa IKIP PGRI Madiun sejumlah 159 dari kelas A sampai D. Menurut hasil rekap tanggapan mahasiswa tersebut, 1) ketepatan landasan pengembangan model dinilai cukup baik oleh 9 mahasiswa, baik oleh 100 mahasiswa, dan sangat baik oleh 50 mahasiswa, 2) kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dinilai cukup baik oleh

30 mahasiswa, baik oleh 40 mahasiswa, dan sangat baik oleh 89 mahasiswa, 3) kejelasan sintak penerapan model dinilai baik oleh 100 mahasiswa, dan sangat baik oleh 59 mahasiswa, 4) kelengkapan panduan penggunaan model dinilai cukup baik oleh 40 mahasiswa, baik oleh 89 mahasiswa, dan sangat baik oleh 30 mahasiswa, 5) keefektifan penggunaan bahasa dinilai cukup baik oleh 20 mahasiswa, baik oleh 45 mahasiswa, dan sangat baik oleh 94 mahasiswa, 6) kebermanfaatan buku dinilai cukup baik oleh 16 mahasiswa, baik oleh 101 mahasiswa, dan sangat baik oleh 42 mahasiswa, dan 7) tampilan buku dinilai cukup baik oleh 9 mahasiswa, baik oleh 120 mahasiswa, dan sangat baik oleh 30 mahasiswa.

Tanggapan kedua dari mahasiswa Unika Wima Madiun sejumlah 30 mahasiswa. Menurut hasil rekap tanggapan mahasiswa tersebut, 1) ketepatan landasan pengembangan model dinilai baik oleh 25 mahasiswa dan sangat baik oleh 5 mahasiswa, 2) kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 20 mahasiswa, dan sangat baik oleh 5 mahasiswa, 3) kejelasan sintak penerapan model dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 20 mahasiswa, dan sangat baik oleh 5 mahasiswa, 4) kelengkapan panduan penggunaan model dinilai cukup baik oleh 30 mahasiswa, 5) keefektifan penggunaan bahasa dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 20 mahasiswa, dan sangat baik oleh 5 mahasiswa, 6) kebermanfaatan buku dinilai sangat baik oleh 30 mahasiswa, dan 7) tampilan buku dinilai cukup baik oleh 30 mahasiswa.

Tanggapan ketiga dari mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo sejumlah 40 mahasiswa. Menurut hasil rekap tanggapan mahasiswa tersebut, 1) ketepatan landasan pengembangan model dinilai cukup baik 10 mahasiswa, baik oleh 25 mahasiswa dan sangat baik oleh 5 mahasiswa, 2) kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 30 mahasiswa, dan sangat baik oleh 5 mahasiswa, 3) kejelasan sintak penerapan model dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 20 mahasiswa, dan sangat baik oleh 5 mahasiswa, 4) kelengkapan panduan penggunaan model dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 30 mahasiswa, dan sangat baik oleh 5 mahasiswa, 5) keefektifan penggunaan bahasa dinilai baik oleh 20 mahasiswa dan sangat baik oleh 20 mahasiswa, 6) kebermanfaatan buku dinilai baik oleh 10 mahasiswa dan sangat baik oleh 30 mahasiswa, dan 7) tampilan buku dinilai baik oleh 30 mahasiswa dan sangat baik oleh 10 mahasiswa.

Tanggapan keempat dari mahasiswa STKIP PGRI Ngawi sejumlah 40 mahasiswa. Menurut hasil rekap tanggapan mahasiswa tersebut, 1) ketepatan landasan pengembangan model dinilai cukup baik 5 mahasiswa, baik oleh 25 mahasiswa dan sangat baik oleh 10 mahasiswa, 2) kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dinilai baik oleh 20 mahasiswa dan sangat baik oleh 20 mahasiswa, 3) kejelasan sintak penerapan model dinilai cukup baik oleh 10 mahasiswa, baik oleh 20 mahasiswa, dan sangat baik oleh 10 mahasiswa, 4) kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik oleh 30 mahasiswa dan sangat baik oleh 10 mahasiswa, 5) keefektifan penggunaan bahasa dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 20 mahasiswa,

dan sangat baik oleh 15 mahasiswa, 6) kebermanfaatan buku dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 10 mahasiswa dan sangat baik oleh 25 mahasiswa, dan 7) tampilan buku dinilai cukup baik oleh 5 mahasiswa, baik oleh 25 mahasiswa dan sangat baik oleh 10 mahasiswa.

**e. Simpulan Keberterimaan Buku Pedoman Model Pembelajaran Drama Berbasis Teater Tradisional Dongkrek**

Tanggapan kedua pakar terhadap buku pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkrek rata-rata mengatakan bahwa buku pedoman tersebut baik dan sangat baik. Untuk komponen 1) ketepatan landasan pengembangan model dinilai sangat baik; 2) kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis kesenian local dinilai baik dan sangat baik; 3) kejelasan sintak penerapan model dinilai baik tetapi ada perbaikan untuk lebih memperinci lagi sintak agar lebih jelas; 4) kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik; 5) keefektifan penggunaan bahasa dinilai baik tetapi ada perbaikan berupa kesalahan pengetikan; 6) kebermanfaatan buku dinilai baik sehingga bermanfaat dalam pengajaran drama; dan 7) tampilan buku dinilai baik. Berdasarkan tanggapan pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa buku pedoman tersebut berterima untuk digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran drama.

Tanggapan pengambil kebijakan, dalam hal ini adalah ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terhadap buku pedoman model pembelajaran drama dengan strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis teater tradisional dongkrek rata-rata mengatakan bahwa buku pedoman tersebut cukup baik, baik, dan sangat baik. Untuk komponen: 1) ketepatan landasan



pengembangan model dinilai baik dan sangat baik; 2) kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis kesenian local dinilai baik dan sangat baik; 3) kejelasan sintak penerapan model dinilai cukup baik, baik, dan sangat baik tetapi ada perbaikan untuk lebih memperinci lagi sintak agar lebih jelas; 4) kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik dan sangat baik; 5) keefektifan penggunaan bahasa dinilai baik tetapi ada perbaikan berupa kesalahan pengetikan; 6) kebermanfaatan buku dinilai baik dan sangat baik sehingga bermanfaat dalam pengajaran drama; dan 7) tampilan buku dinilai baik dan sangat baik tetapi ada tanggapan untuk mengganti jenis huruf menjadi lebih menarik.

Tanggapan dosen pengampu mata kuliah drama terhadap buku pedoman model pembelajaran drama dengan strategi *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis teater tradisional dongkreng rata-rata mengatakan bahwa buku pedoman tersebut baik dan sangat baik. Untuk komponen 1) ketepatan landasan pengembangan model dinilai sangat baik; 2) kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkreng dinilai sangat baik; 3) kejelasan sintak penerapan model dinilai baik tetapi ada perbaikan untuk lebih memperinci lagi sintak agar lebih jelas; 4) kelengkapan panduan penggunaan model dinilai baik; 5) keefektifan penggunaan bahasa dinilai baik tetapi ada perbaikan berupa kesalahan pengetikan; 6) kebermanfaatan buku dinilai baik dan sangat baik sehingga bermanfaat dalam pengajaran drama; dan 7) tampilan buku dinilai baik dan sangat baik tetapi ada tanggapan untuk mengganti jenis huruf menjadi lebih menarik

Tanggapan mahasiswa terhadap buku pedoman Model Pembelajaran Drama berbasis Teater tradisional dongkrek rata-rata mengatakan bahwa buku pedoman tersebut baik. Untuk komponen 1) ketepatan landasan pengembangan model rata-rata dinilai baik oleh mahasiswa, 2) kesesuaian pemilihan model pembelajaran drama berbasis teater tradisional dongkrek rata-rata dinilai baik oleh mahasiswa, 3) kejelasan sintak penerapan model rata-rata dinilai baik oleh mahasiswa, 4) kelengkapan panduan penggunaan model rata-rata dinilai baik oleh mahasiswa, 5) keefektifan penggunaan bahasa rata-rata dinilai baik oleh mahasiswa, 6) kebermanfaatan buku rata-rata dinilai baik oleh mahasiswa, dan 7) tampilan buku rata-rata dinilai cukup baik oleh 30 mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku pedoman tersebut berterima bagi mahasiswa untuk digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran drama.